

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN**

#### **4.1 Orientasi Kancan**

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara singkat tentang bagaimana keadaan informan saat ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami keadaan partisipan. Penelitian ini menggunakan tiga informan yang telah dikenal peneliti sebelumnya, yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dan informan telah bersedia yang dibuktikan dengan menyetujui dan menandatangani *informed consent*.

Informan bernama Soka, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum dan saat penelitian berlangsung, informan Soka merupakan salah satu mahasiswa aktif di universitas swasta yang berada di Jakarta. Soka berasal dari kabupaten Grobogan yang lalu pindah ke Jakarta untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Diketahui latar belakang Soka adalah anak tunggal dengan kondisi orang tua yang bercerai sekitar tahun 2017 ke 2018 yang saat itu Soka berusia 17 tahun dan dalam pendidikan tingkat SMA. Soka saat ini tinggal bersama budhenya yang berada di Jakarta, keseharian Soka selain menjadi mahasiswa, Soka juga turut bekerja membantu budhenya untuk mengurus usaha *catering* milik budhenya. Ketika libur kuliah Soka sering menyempatkan waktunya untuk pulang ke Purwodadi menjenguk kakek neneknya. Soka sempat menjelaskan bahwa dia jarang pulang kerumah mamahnya karena sungkan dengan suami barunya. Soka juga menceritakan jika tempat tinggal yang bersama budhenya cukup nyaman karena berada di dalam perumahan, sehingga tidak terlalu bising dan ramai. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, diketahui perceraian orang tua Soka dikarenakan ayah Soka yang sering berjudi dan malas bekerja.

Informan kedua yang bernama samaran Juki, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum dan saat penelitian berlangsung, informan Juki merupakan salah satu mahasiswa aktif di universitas swasta yang berada di Surakarta. Sama seperti Soka, Juki juga berasal dari kabupaten Grobogan yang lalu meneruskan pendidikannya di

Surakarta. Diketahui latar belakang Juki adalah anak tunggal dengan kondisi orang tua yang bercerai sekitar tahun 2017 yang pada saat itu Juki masih berusia 17 tahun dan dalam pendidikan tingkat SMA. Kesibukan Juki hanya berkuliah, namun pada saat pandemi Covid-19 sempat bekerja untuk menjaga toko milik saudaranya. Juki menceritakan jika ketika pulang ke Purwodadi, Juki tinggal bersama papahnya, namun ketika sedang aktif kuliah Juki berada di kost dekat dengan kampus. Juki menjelaskan jika keadaan kos yang ditempati cukup nyaman karena penghuni yang tidak terlalu banyak dan berada di area kampung sehingga dekat dengan warung kelontong atau penjual makanan. Sedangkan keadaan rumah yang berada di Purwodadi cukup kecil dan cukup berantakan karena ketika Juki berada di kost rumah tersebut hanya ditinggali papahnya, Juki juga menjelaskan papahnya setiap hari bekerja dari pagi hingga malam sehingga tidak sempat untuk selalu membersihkan rumahnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, diketahui perceraian di antara orang tuanya dikarenakan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah Juki.

Informan ketiga yang bernama samaran Migi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum dan saat penelitian berlangsung, informan Migi merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan salah satu mahasiswa aktif di salah satu universitas swasta di Semarang. Migi asli berasal dari Semarang, kesibukan yang dijalani Migi sekarang selain menjadi mahasiswa, Migi bekerja di salah satu *coffee shop* ternama di Semarang. Diketahui latar belakang Migi memiliki orang tua yang bercerai sekitar tahun 2017 dan pada saat itu Migi masih berusia 18 tahun. Migi tinggal di rumah bersama papah, oma dan kedua adiknya, rumah Migi berada di area kampung Peterongan Semarang yang cukup padat penduduk. Kondisi rumah Migi cukup kecil dan bersih serta berada di area kampung yang tidak kumuh dan tidak berisik, sehingga terlihat cukup nyaman. Hanya saja beberapa penataan ruang rumah Migi tidak teratur sehingga membuat kurang nyaman bagi tamu untuk berkunjung. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui perceraian yang terjadi diantara orang tuanya dikarenakan masalah ekonomi yang belum stabil sehingga membuat ibu Migi terlilit hutang piutang kepada teman-teman ayah Migi.

#### **4.2 Persiapan Pengumpulan Data**

Penelitian mengenai Keputusanku Untuk Bahagia : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Psychological Well-Being* Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua bercerai diawali dengan melakukan survey terhadap fenomena yang ada disekitar peneliti agar sesuai dengan tujuan awal. Peneliti mencari fenomena yang terjadi disekitar kehidupan peneliti, sehingga peneliti dapat mengetahui secara jelas mengenai keadaan informan dan kondisinya. Calon informan yang terpilih dalam penelitian ini sudah dikenal oleh peneliti sebelumnya, dalam survey ini peneliti juga melakukan wawancara awal dengan calon informan sehingga dapat mengetahui secara pasti bagaimana latar belakang kehidupan calon informan. Setelah melakukan pencarian dan melakukan wawancara singkat kepada beberapa calon informan, peneliti memilih tiga orang informan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan karakteristik calon informan penelitian ini.

Sebelumnya peneliti juga meminta izin kepada calon informan secara lisan dan disetujui oleh calon informan. Berdasarkan persetujuan calon informan, maka peneliti meminta calon informan untuk mengisi formulir kesediaan calon informan untuk mengikuti prosedur penelitian dan memberikan informasi yang dapat mendukung penelitian ini, dalam formulir tersebut juga sudah tertera beberapa konsekuensi yang mungkin calon informan alami, setelah menyetujui semua formulir tersebut ditandatangani sebelum penelitian dilakukan.

#### **4.3 Pengumpulan Data Penelitian**

Persiapan dan pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penyusunan teori yang relevan dengan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah mendapat cukup teori, peneliti menyusun dinamika psikologis dan dilanjutkan dengan penyusunan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data. Peneliti dan informan menentukan waktu untuk memulai wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dimana peneliti dan subjek bertemu dan berinteraksi secara langsung. Berikut adalah tabel rincian waktu wawancara antara subjek dan peneliti :

Tabel 4. 1 Rincian Waktu Wawancara

No	Nama Samaran	Pertemuan ke-	Tanggal Wawancara	Keterangan	Durasi
1	Soka	1	5 November 2022	Dirumah Soka (Purwodadi)	±50 Menit
		2	10 November 2022	Dirumah Peneliti (Purwodadi)	±55 Menit
		3	22 November 2022	Cafe di Purwodadi	±45 Menit
	Sahabat Soka	1	8 November 2022	Cafe di Purwodadi	±30 Menit
2	Juki	1	6 November 2022	Dirumah Juki (Purwodadi)	±40 Menit
		2	9 November 2022	Dirumah Juki (Purwodadi)	±50 Menit
		3	15 November 2022	Cafe di Purwodadi	±50 Menit
	Sepupu Juki	1	17 November 2022	Cafe di Purwodadi	±30 Menit
3	Migi	1	24 November 2022	Dirumah Migi (Semarang)	±51 Menit
		2	31 November 2022	Dirumah Migi (Semarang)	±62 Menit
		3	27 Desember 2022	Online (Google Meet)	±50 Menit
	Adik Migi	1	12 Januari 2023	Online (Whatsapp Call)	±30 Menit

#### 4.4 Hasil dan Analisis Setiap Kasus

##### 4.4.1 Hasil dan Analisis Informan Soka

Nama samaran	: Soka
Usia	: 24 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa

##### A. Deskripsi Informan 1 (Soka)

Informan pertama bernama Soka, berusia 22 tahun, anak tunggal dan sedang menempuh pendidikan pada salah satu Universitas di Jakarta. Soka berasal dari Purwodadi Jawa Tengah, selama berkuliah di Jakarta, Soka tinggal bersama budhanya. Selain berkuliah, Soka juga memiliki kesibukan yaitu membantu mengurus usaha *catering* milik budhanya. Sekitar tahun 2017-2018 orang tua Soka memilih untuk bercerai.

Konflik dalam rumah tangga orang tua Soka dimulai dengan papah Soka yang suka berjudi, malas bekerja dan sering bermain dengan wanita lain. Soka mengaku papahnya jarang memberikan nafkah bagi keluarga sehingga mamah Soka berusaha untuk bekerja demi bisa menghidupi keluarganya, mamah Soka pernah bekerja sebagai penjaga toko, menjadi *baby sitter*, penjaga toko *handphone*, hingga bekerja sebagai buruh pabrik di Jakarta. Selama hidup bersama, orang tua Soka sering bertengkar, karena sikap papah Soka yang tidak berubah, karena sering bertengkar tak jarang mamah Soka memilih untuk pisah ranjang bahkan pisah rumah dengan papah Soka. Sebelum orang tuanya memilih untuk berpisah, Soka sering dititipkan di rumah nenek dan kakeknya karena mamah Soka khawatir jika Soka sendirian di rumah akan merasa kesepian, dari hal tersebut Soka merasa lebih dekat dengan kakek neneknya.

Soka mengaku jika selama orang tuanya belum berpisah dia tidak merasakan kebahagiaan dan tidak memiliki sosok papah dalam kehidupannya. Sekitar tahun 2012 karena mamah Soka harus bekerja di Jakarta, Soka tinggal bersama kakek neneknya, dari hal tersebut Soka tidak

pernah berhubungan atau bertemu lagi dengan papahnya. Soka mengaku jika sudah terbiasa tanpa seorang papah dalam kehidupannya karena masih ada mamah, kakek dan nenek yang selalu menjaganya. Soka juga mengaku merasa benci dengan papahnya dan sudah tidak ingin berkomunikasi lagi karena sifat papah Soka dan juga karena konflik di rumahnya dulu.

Setelah perceraian orang tuanya, Soka mengaku merasa lebih bahagia karena tidak lagi melihat mamahnya tersakiti dengan sifat papahnya. Dalam pertemanan Soka mengaku lebih nyaman berteman dengan sesama jenis kelamin, namun dibalik itu Soka memiliki dampak negatif dalam percintaannya akibat kejadian di dalam keluarganya, Soka mengaku jika dia merasa takut dan malas menyukai atau berhubungan dengan lawan jenis kelamin. Soka takut jika menemukan pasangan yang memiliki sifat seperti papahnya, namun Soka tetap memiliki teman lawan jenis kelamin.

Soka mengaku lebih bahagia setelah perceraian orang tuanya, dan fokus untuk bisa lebih menerima dirinya sendiri, karena menurutnya dengan menerima dirinya dia akan lebih bahagia. Soka sudah mengikhlaskan keadaannya yang dahulu, dan Soka hanya ingin bersenang-senang dengan caranya sendiri, karena menurutnya masa lalunya dahulu begitu berat. Kebahagiaan yang muncul dalam dirinya karena niat dalam diri dan juga dukungan sosial yang diterimanya, seperti didengarkan lalu diberikan *feedback* ketika sedang bercerita. Menurutnya teman, keluarga terutama kakek dan neneknya adalah dukungan terpenting dalam hidupnya. Dalam aspek penerimaan diri, Soka sudah ikhlas dengan keadaan keluarganya, sudah mampu menerima dirinya sendiri, selain itu Soka juga mengalami peningkatan kebahagiaan dari yang sebelumnya tidak bahagia sebelum perceraian, dan setelah perceraian Soka merasa lebih bahagia karena merasakan bebas dari kejadian di dalam keluarganya.

Soka juga mampu mengevaluasi perilakunya sendiri, dan meyakinkan dirinya sendiri untuk bahagia. Soka juga masih membutuhkan arahan dari orang disekitarnya karena rutinitas kesehariannya masih berkaitan dari arahan mamah dan kakek neneknya. Dalam hal memahami lingkungan, Soka memiliki cara yaitu untuk tidak mengumbar perasaannya secara berlebih dan menjaga *moodnya*. Tujuan hidup yang sudah terpenuhi antara lain berdamai dengan dirinya sendiri dan tetap berusaha untuk memenuhi

tujuan hidupnya yang lain. Soka juga belajar dari pengalaman masa lalu agar tidak terulang dan juga ada beberapa pengalaman yang diaplikasikan dalam kehidupannya.

## **B. Hasil Informan 1 (Soka)**

### **a. Faktor Penyebab Perceraian**

Willis (dalam Novianto, Zakso & Salim 2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian diantaranya adalah, kurang atau putusnya komunikasi di antara keluarga inti terutama pada suami dan istri, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, jauh dari agama, dan gangguan pihak ketiga. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19 menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat memutuskan ikatan perkawinan yaitu, salah satu pihak berzina, pemabuk, pemadat, penjudi dan sikap lainnya yang sulit diperbaiki, salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama dua tahun tanpa alasan yang sah, salah satu pihak melakukan kekerasan atau penganiayaan pada pasangannya yang membahayakan, salah satu pihak menjadi korban sehingga menimbulkan cacat fisik atau mental dan menyebabkan pihak tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai suami atau istri, terjadi perselisihan yang tak kunjung selesai antara suami dan istri dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, (Akmal & Nurdin, 2006). Konflik keluarga Soka dimulai dari perilaku papahnya malas bekerja, penjudi, dan juga sering bermain dengan wanita lain diluar.

*“Walah cin dowo ceritane, ruwet hehe, intine ya pas aku cilik ki papah mamahku wis sering tukaran, rak apik lah, soale papahku ki jare seneng judi, kadang yo wedok’an, terus ki males kerja, kayak gek dapet kerja sediluk wes rak tahan” (Informan Soka, a.11)*

*“Nggak paham banget ya, Cuma taune papahe tu males kerja jadi gak kasih nafkah” (Hana, Sahabat Soka)*

Perilaku papahnya tersebut sering membuat mamah Soka marah dan terjadi pertengkaran didalam rumah, dan sering kali mamah Soka memilih untuk pisah ranjang bahkan pisah rumah.

*“Hmm, kayake setelah sering tukaran kui ki mamahku sering pisah ranjang dan pisah rumah, balek nek rumahe mbahku” (Informan Soka, a.16)*

Karena tidak mendapat nafkah, mamah Soka pernah bekerja sebagai penjaga toko, *babby sitter*, penjaga toko *handphone*, dan juga bekerja sebagai buruh pabrik di Jakarta.

*“Hmm, orak mesti cin, pernah jaga toko baju, terus dadi baby sitter, terus pernah jaga toko hp, terus pernah nek pabrik juga” (Informan Soka, a.15)*

Setelah lama bertahan dengan kondisi yang sering pisah ranjang dan pisah rumah, akhirnya orang tua Soka resmi bercerai sekitar tahun 2015-2016.

*“Sekitar tahun 2017-2018an cin, aku lali pas’e kapan” (Informan Soka, a.17)*

#### **b. Penerimaan Diri**

Penerimaan diri menurut Ryff (1989) merupakan suatu dimensi dimana seseorang memiliki sifat positif dan mampu menerima keadaan dirinya sendiri berdasarkan peristiwa yang telah dilalui baik dari masa lalu, masa kini dan dimasa yang akan datang. Soka menjelaskan setelah perceraian orang tuanya, Soka merasa kebahagiaannya sedikit meningkat, karena tidak lagi melihat mamahnya tersakiti dengan sikap papahnya.

*“Iyoo soale kan mamahku wis rak tau tukaran neh mbek bapakku dadine ya meningkat sitik bahagiaku hehe” (Informan Soka, b.29)*

Selain peningkatan kebahagiaan karena mamahnya sudah tidak tersakiti lagi, Soka juga merasakan kebebasan karena bisa terlepas dari pertengkaran orang tuanya.

*“Hmmm, bahagia iyo lumayan yaa, yo karena mamahku wes menemukan kebahagiaane, dan aku terbebas dari pertengkaran dan hawa panas nek omahku” (Informan Soka, c.7)*

*“Mmm, menurutku sudah ya cin, soale dia itu lumayan lebih bahagia, terus juga dia tu pernah cerita nek setelah orang tuane resmi cerai dia ngerasa bebas, kayak plong rasane dia gak tertekan mamahe juga gak sakit hati lagi” (Hana, Sahabat Soka)*

Soka menjelaskan jika masa lalunya dibiarkan berlalu, untuk saat ini Soka merasa bahagia dengan kehidupannya dan yang terpenting adalah bagaimana dia bisa menerima dirinya sendiri, jika dia tidak bisa menerima dirinya sendiri dia tidak akan merasa bahagia.



*“Yoo bahagia wae sih cin, koyok masalalu ku yowes ben berlalu, seng penting saiki aku bahagia menjalani kehidupanku, sing penting menurutku pie carane aku menerima keadaanku sih, nek aku jek gak iso menerima yo aku gak bahagia” (Informan Soka, b.12)*

Soka menjelaskan ketika mamahnya bekerja, Soka akan dititipkan di rumah kakek neneknya karena mamahnya khawatir jika Soka berada dirumah sendiri akan merasakan kesepian, dari hal tersebut Soka menjadi lebih dekat dengan kakek dan neneknya. Soka juga merasa jika tidak bahagia karena keadaan keluarganya yang sering bertengkar dan tidak memiliki sosok papah dalam kehidupannya. Soka juga mampu mengikhlaskan perceraian orang tuanya sehingga dia merasa lebih bahagia daripada sebelumnya.

*“Yaa, sudah jauh lebih baik yaa, sudah bisa ikhlas, pie keadaane tak jalani, seng penting aku wes rak ono tekanan lahh bebas rasane” (Informan Soka, c.11)*

### **c. Hubungan Baik dengan Lingkungan Sosial**

Hubungan baik dengan lingkungan menurut Ryff (1989) adalah dimensi dimana seseorang dapat membangun relasi yang hangat dengan lingkungan sosial dengan perilaku tertentu yang dapat memunculkan kenyamanan antara seseorang dengan lingkungannya. Soka menjelaskan dia lebih nyaman berteman dengan teman yang sesama jenis kelamin (perempuan).

*“Oohh nek temen iseh lahh, lumayan tapi aku cenderung nyaman mbek konco wedok, tapi yoo rak menutup kemungkinan aku nduwe konco lanang” (Informan Soka, b.10)*

Soka juga menjelaskan jika dia merasa nyaman dengan orang lain ketika dia merasa didukung, didengarkan dan ada timbal balik didalam interaksi tersebut.

*“Hmm, seperti saat aku butuh dukungan mereka dan mereka bisa kasi feedback ya biarpun gak yang aku butuhin tapi setidaknya ada yang ndengerin” (Informan Soka, c.13)*

Soka juga menaggap penting dukungan sosial yang diberikan dan didapatkan dari orang-orang terdekatnya, seperti teman, keluarga terutama mamah dan kakek neneknya.

*“Keluarga, temen, terutama mamahku mbek mbahku ya wis pokoke penting banget mereka kii” (Informan Soka, c.14)*

*“Iyaa, dia nek sama embahe sayang, dulu kan dia nek diajak main malem gak bisa to, mesti meh jagain embahe” (Hana, Sahabat Soka)*

#### **d. Otonomi**

Otonomi menurut Ryff (1989) merupakan dimensi yang dimana seseorang tidak sepenuhnya bergantung kepada orang lain, mampu menahan diri diantara tekanan sosial dan dapat mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan sendiri. Dalam kesehariannya Soka mampu mengevaluasi perilakunya sehingga kesalahan yang terjadi pada saat itu, kemungkinan tidak akan terulang pada masa yang akan datang.

*“Ee, ya pernah to, ya kan nek habis melakukan sesuatu yang salah bakal kepikiran terus haha, makane aku kadang nek wes melakukan kesalahan ki bakal mikir dua kali nggo melakukan hal yang sama” (Informan Soka, c.16)*

Selain mengevaluasi, Soka juga memiliki strategi untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada kehidupannya dengan cara meyakinkan dirinya agar bisa melewati permasalahan tersebut dan dapat menata kembali kesehariannya.

*“Hmm, ya aku meyakinkan diri biar bisa menjalani ini semua, mulai dari niat terus menata keseharianku ben gak sedih terus dan iso lebih baik mbek maju” (Informan Soka, c.17)*

Untuk mengatur kehidupannya, Soka masih membutuhkan arahan dari orang disekitarnya terutama mamah dan kakek neneknya, karena menurutnya rutinitas yang dijalani berkaitan arahan dari beliau.

*“Hmm, caraku yaa, aku wes punya rutinitas yang harus dijalani tiap hari, dadi ki yo aku sesuai wae mbek rutinitasku, soale rutinitasku juga ono sangkutane mbek aturan seko mamahku opo mbahku, dadi yo aku tetep butuh arahan seko mereka” (Informan Soka, c.18)*

#### **e. Memahami Lingkungan**

Memahami lingkungan menurut Ryff (1989) adalah suatu dimensi dimana seseorang dapat beradaptasi terhadap lingkungannya tanpa ada paksaan. Soka menjelaskan jika dirinya tidak pernah menolak perceraian di antara orang tuanya

*“Eee gak pernah ada yaa, soale koyok yowes biasaaaa, dari pada aku mbek mamahku loro ati terus kann” (Informan Soka, c.12)*

Untuk mengendalikan perasaannya, Soka memiliki cara yaitu tidak mengumbar perasaannya secara berlebih dimuka umum.

*“Bisaa, soale aku sedih seneng yo nek di publik biasa wae haha, soale menurutku hal-hal koyok ngono ojo kakean di umbar mbati dirasani” (Informan Soka, c.19)*

Selain tidak mengumbar perasaannya dimuka umum, Soka juga memilih untuk menjaga moodnya, agar tidak menjadi buruk saat bertemu dengan orang-orang.

*“Eee, lebih nata mood ya, misale wes ada jadwal meh pergi mbek temen, yaa minimal aku harus jaga mood ku sendiri ben gak jelek pas ketemu orang-orang” (Informan Soka, c.20)*

#### **f. Tujuan Hidup**

Tujuan hidup menurut Ryff (1989) merupakan suatu aspek dimana bentuk dari tujuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesejahteraan secara psikologis. Soka menjelaskan jika salah satu tujuan hidupnya yang telah terpenuhi adalah berdamai dengan dirinya sendiri, dan cara yang dilakukan untuk memenuhi tujuan hidup lainnya adalah dengan cara berusaha dengan berbagai cara.

*“Sudah bisa berdamai dengan dirinya dan tetap menjadi dirinya sendiri hingga sekarang” (Informan Soka, c.21)*

*“HmMMM, apa ya, kayake sih pernah tapi sek aku agak lupa.. hmm tapi nek keinginan terbesar dalam hidupe pengen berdamai dengan dirine sendiri dan buat mencapai cita-citane dia itu masih mengusahakan soale dia tu pernah yo cerita seng radak halu gitu mbek aku pengen jadi mbak yang punya kos apa kontrakan soale katane menjanjikan uange makane mungkin dia masih mengusahakan cita-citane itu” (Hana, Sahabat Soka)*

*“Hmm pie yaa, soale kan tujuan hidupku durung kabeh terwujud, dadine yoo pie yaa, jek berusaha wae mboh pie carane pokoke usaha sek” (Informan Soka, c22)*

#### **g. Pengembangan Diri**

Pengembangan diri menurut Ryff (1989) tindakan seseorang yang berusaha memperbaiki dirinya untuk meningkatkan efektivitas yang dimiliki dengan berbagai cara yang positif, antara lain, belajar dari

pengalaman dan terbuka terhadap pengalaman baru sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Soka memiliki proses dalam berusaha untuk berkembang lebih maju dengan cara belajar dari masa lalu, sehingga dimasa yang akan datang agar tidak terulang di masa yang akan datang.

*“Hmm, prosesku yaa, ee, aku belajar dari masa lalu sih, kayak kejadian sebelum, ben di hari kedepan gak keulang” (Informan Soka, c.23)*

Selain itu Soka belajar dari pengalaman baru namun tidak semua akan diaplikasikan dalam kehidupannya, yang menurutnya dibutuhkan lalu akan diaplikasikan dalam kehidupannya.

*“Eee, gak selalu ya, ya beberapa ada yang tak jadiin pelajaran tok, kadang tak aplikasikan di kehidupan sehari-hari” (Informan Soka, c.24)*

#### **h. Locus of Control**

Locus of control menurut Ryff & Singer (2008) adalah suatu ukuran harapan yang umum pada seseorang tentang pengendalian terhadap penguatan yang diikuti dengan perilaku tertentu sehingga menimbulkan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis. Soka memiliki keinginan untuk mengurus dan membahagiakan kehidupannya sendiri, dan hal tersebut didasarkan dengan niat yang tumbuh didalam dirinya karena masa lalunya yang terlalu berat.

*“Hmm opo yaa, aku cuman pengen menghabiskan hari-hari ku nggo bersenang-senang, koyok aku pengen muaske diriku dewe dengan caraku, koyok masalaluku kui wes terlalu berat, makane aku pengen tetep seneng” (Informan Soka, b.16)*

*“Penting sih cin, tapi luweh penting niat ku nggo bahagia, selama niat atau kemauan kui rak ono, lingkungan sosial gak bakal support” (Informan Soka, b.18)*

#### **i. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial menurut Ryff & Singer (2008) hal ini didasari dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dilakukan atau diterima oleh seseorang untuk kepentingan kesejahteraan psikologis Soka merasa nyaman ketika berkumpul dengan orang terdekatnya, seperti saudara dan juga teman-temannya. Soka juga menjelaskan jika dia merasa tidak cemburu dengan kondisi mamahnya yang sudah menikah lagi ketika

dia diperhatikan dan dipedulikan seperti di telepon atau bertukar pesan untuk memberi kabar.

*“Baik, baik semua, bahkan aku ngeroso seneng nek wis kumpul-kumpul mbek koncoku opo sedulurku, koyok aku ki merasa entuk dukungan, yo misale ki aku diperhatikke opo gak aku dikancani” (Informan Soka, a.46)*

*“Iyo lah cin, mamahku jek perhatian mbe aku, jek ngopeni aku biarpun wonge wes ndue kehidupan keluarga anyar neh” (Informan Soka, a.31)*

#### **j. Latar belakang**

Soka menjelaskan jika dia tidak merasa bahagia dengan kondisi orang tua yang belum bercerai, karena merasa walau bersama namun banyak pertengkaran yang terjadi diantara orang tuanya

*“Hmm, jujur rak bahagia ya, kan percuma utuh tapi rak iso barengan terus kan sering tukaran to wong tuoku” (Informan Soka, a.28)*

Soka juga menjelaskan jika selama masih tinggal bersama dengan papahnya, dia tidak merasakan sosok papah didalam keluarga, karena dia merasa malas melihat tingkah laku papahnya yang tidak memiliki peran didalam keluarga.

*“Blas cin, jane pengen cedak, tapi males wae nek wis nek rumah kelakuane jengkelke banget” (Informan Soka, a.33)*

#### **k. Dampak Lain Pasca Perceraian**

Soka menjelaskan jika dia merasa benci dengan papahnya, dan juga sudah malas berhubungan atau bahkan hanya sekedar mengetahui kabar papahnya.

*“Rak ono cin, soale pas tahun 2012’an akhire kan aku melu mbahku, terus mamahku kerja pabrik nek Jakarta, nah seko kui aku wis rak berhubungan neh mbek doi” (Informan Soka, a.18)*

*“Hmm mungkin benciku sekitar 65%” (Informan Soka, a.41)*

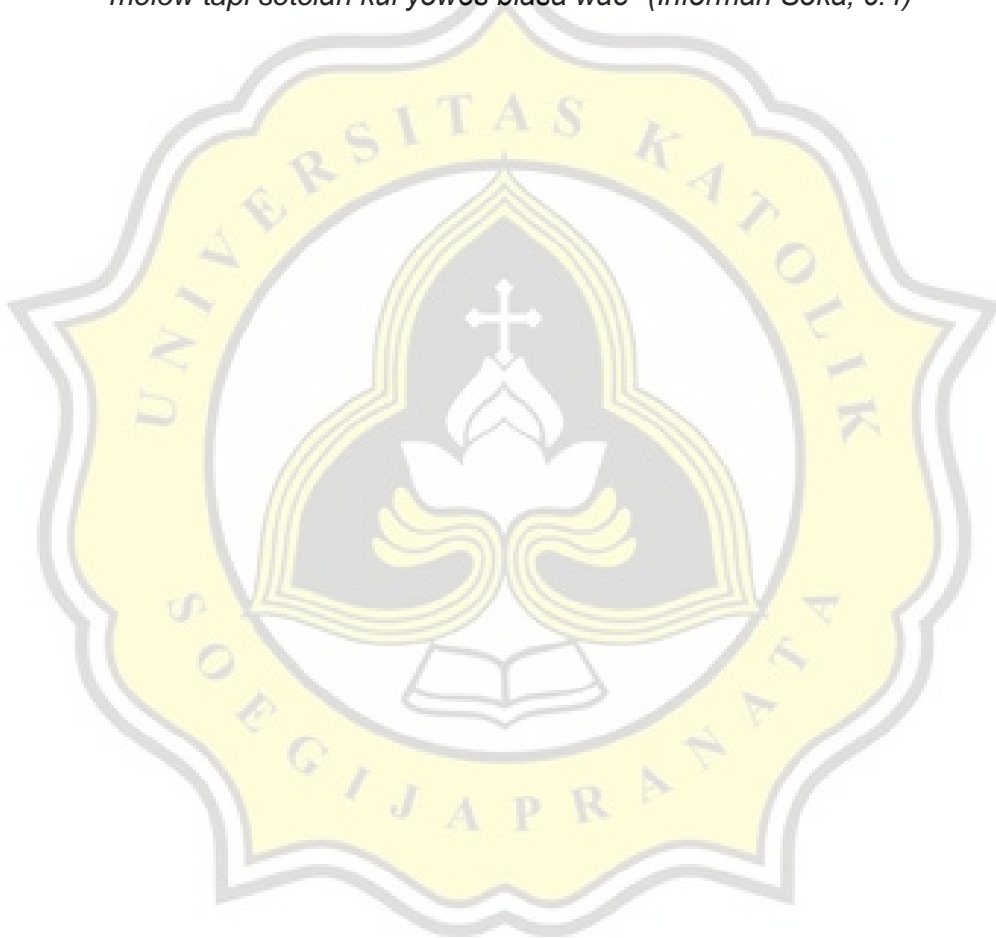
Selain hal tersebut, Soka mengaku jika dia menjadi lebih tertutup pada pertemanan lawan jenis kelamin (laki-laki), dan susah untuk menyukai lawan jenis kelamin (laki-laki), hal tersebut dikarenakan takut jika menemukan pasangan yang memiliki sifat seperti papahnya.

*“Heke cin, koyok aku wedi wae nemu lanang sing sifate koyok bapakku” (Informan Soka, b.5)*

*“Apa ya, kayake ada sih tapi aku radak lupa pastine, Cuma intine dia kadang suka ngerasa nek dia sekarang yang radak takut mulai punya hubungan sama cowok sebagai pacar ya bukan Cuma temen itu berakibat dari masalalune” (Hana, Sahabat Soka)*

Soka juga terkadang masih merasa sedih dengan keadaanya yang sekarang, namun dia merasa sedih itu wajar dan setelah itu menjadi biasa saja.

*“Kadang aku yo melow kok cin, tapi yo wis lah, manusia wajar wae melow tapi setelah kui yowes biasa wae” (Informan Soka, c.4)*



### C. Tabel Kategori dan Koding Informan Soka

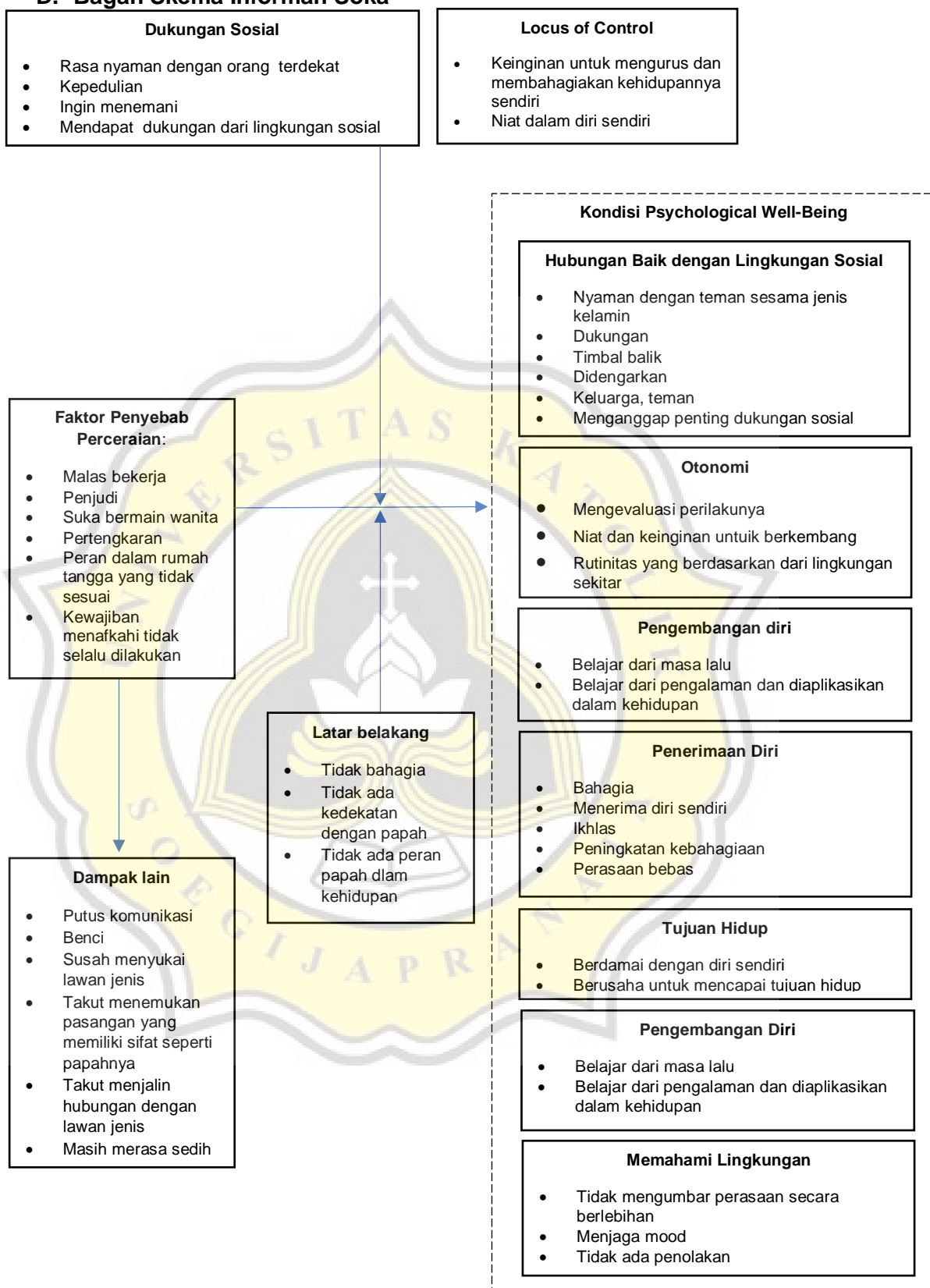
Tabel 4. 2 Tabel Kategori dan Koding Informan Soka

No	Tema	Kategori	Kode Verbatim
1	Malas bekerja, penjudi, suka bermain dengan wanita lain, Pertengkaran dalam rumah tangga, Peran dalam rumah tangga yang tidak sesuai, Kewajiban menafkahi yang tidak selalu dilakukan, Pisah ranjang dan pisah rumah	Faktor penyebab perceraian	a.11 a.12 a.13 a.14 a.15 a.16
2	Keinginan untuk mengurus dan membahagiakan kehidupannya sendiri, Niat dalam diri sendiri	Locus of Control	a.44, b.16 b.18
3	Rasa nyaman dengan orang terdekat, Ingin menemani, Kepedulian, Mendapat dukungan dari lingkungan sosial	Dukungan sosial	a.8, a.10 a.31 a.46 c.9
4	Menerima diri sendiri, Ikhlas, Peningkatan kebahagiaan, Perasaan bebas	Penerimaan diri	b.12, c.11 b.14 b.28, b.29, c.8 c.7, c.11
5	Nyaman dengan teman sesama jenis kelamin, Dukungan, Timbal balik, Di dengarkan, Keluarga dan teman, Menganggap penting dukungan sosial	Hubungan baik dengan lingkungan sosial	b.10 c.13 c.14 c.15
6	Mengevaluasi perilaku, Niat, Keinginan untuk berkembang, Rutinitas yang berdasarkan dari lingkungan sekitar	Otonomi	c.16 c.17 c.18
7	Tidak ada penolakan, Tidak mengumbar perasaannya	Memahami lingkungan	c.12

	secara berlebih, Menjaga mood		c.19 c.20
8	Berdamai dengan dirinya, Berusaha untuk mencapai tujuan hidup	Tujuan hidup	c.21 c.22
9	Belajar dari masa lalu, Belajar dan diaplikasikan dalam kehidupan	Pengembangan diri	c.23 c.24
10	Putus komunikasi, Benci, Susah menyukai lawan jenis, Takut menemukan pasangan yang memiliki sifat seperti papahnya, Takut menjalin hubungan dengan lawan jenis, masih merasa sedih	Dampak dari perceraian	a.18, a.19, a.20, a.21 a.39, a.40, a.41, b.23 b.4 b.5 b.7, b.9, b.15 c.4
11	Tidak bahagia, Tidak ada kedekatan dengan papah, Tidak ada peran papah dalam keluarga	Latar belakang	a.8 a.33 a.34



#### D. Bagan Skema Informan Soka



Bagan 4. 1 Bagan Skema Informan Soka

#### 4.4.2 Hasil dan Analisis Informan Juki

Nama samaran	: Juki
Usia	: 24 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan	: Mahasiswa

##### A. Deskripsi Informan 2 (Juki)

Informan kedua yaitu Juki berusia 22 tahun, anak tunggal. Juki saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas di Surakarta. Juki berasal dari Purwodadi, Jawa Tengah, selama berkuliah di Surakarta Juki tinggal di rumah *kost* yang disewanya. Ketika pandemi *Covid-19* Juki pernah bekerja membantu menjaga toko milik saudaranya di rumah, selain untuk mengurangi rasa bosan alasan Juki bekerja untuk menambah uang sakunya, namun setelah pandemi usai, Juki kembali untuk fokus menyelesaikan kuliahnya di Surakarta.

Konflik dalam keluarga Juki dimulai sejak Juki duduk di bangku sekolah dasar, Juki mengaku jika papahnya sering selingkuh di tempat kerjanya. Namun walaupun selingkuh, papah Juki masih bertanggung jawab atas kehidupan dalam keluarganya dengan tetap memberikan nafkah dan menyekolahkan Juki di sekolah yang cukup baik di kotanya. Setelah lama mempertahankan, pada akhirnya mamah Juki memutuskan untuk bercerai pada tahun 2017. Pada saat mamah Juki mengajukan perceraian di pengadilan negeri, papah Juki sama sekali tidak ada penolakan maupun persetujuan, bahkan saat pihak pengadilan mengirimkan surat panggilan, papah Juki tidak pernah datang hingga tiga kali panggilan, dari hal tersebut maka hakim memutuskan untuk meresmikan perceraian orang tua Juki.

Juki juga menjelaskan bahwa dia juga mengetahui jika selama dua tahun terakhir sebelum resmi bercerai, mamah Juki juga selingkuh dengan pria yang sekarang sudah menjadi suami barunya. Setelah resmi bercerai satu tahun kemudian mamah Juki menikah dengan pria tersebut dan memiliki dua anak perempuan yang masih kecil. Juki juga

menjelaskan jika papahnya enggan menikah lagi karena ingin fokus mengurus Juki, dan Juki tidak memperbolehkan papahnya menikah lagi karena takut jika papahnya menikah lagi akan menghabiskan harta papahnya, selain itu Juki juga melihat jika papahnya *enjoy* menyandang status dudanya. Ketika Juki pulang ke Purwodadi, Juki tinggal bersama dengan papahnya, namun Juki lebih suka tinggal di *kost* karena menurutnya lebih enak dan bebas. Juki mengaku setelah perceraian orang tuanya, dia merasa lebih bahagia karena orang tuanya tidak lagi merasakan masalah di dalam rumah tangga yang dulu, namun sekarang walau sudah merasa lebih bahagia Juki juga pernah merasa kecewa dan sedih.

Walaupun pernah merasakan kecewa dan sedih, Juki merasa kuat karena menurutnya dia anak laki-laki jadi harus kuat jika menghadapi permasalahan di dalam hidupnya. Juki masih berhubungan baik dengan orang tuanya, ketika berada di *kost* mamah papahnya masih menghubunginya untuk sekedar bertanya kabar. Setelah perceraian orang tuanya, Juki merasa ada perubahan didalam dirinya, terkadang dia merasa kesepian, kondisi ekonominya yang terdampak karena terkadang ketika Juki meminta uang kepada papahnya sering kali dimarahi. Selain dari dalam dirinya, ada juga dampak yang muncul dari luar dirinya, seperti, merasa jauh dengan keluarga dari papahnya, karena ketika resmi bercerai Juki tinggal bersama mamahnya, dalam kewajibannya untuk berkuliah, Juki juga mengatakan ada dampak dari perceraian orang tuanya seperti susah konsentrasi karena terkadang masih memikirkan bagaimana nanti orang tuanya, selain itu juga karena tugas yang menumpuk dan keadaan lainnya.

Juki mengaku dirinya memang sulit memiliki teman baru dan juga pendiam ditambah sewaktu bersekolah di sekolah menengah pertama dirinya mengalami peristiwa kurang baik, dirinya difitnah oleh teman-temannya karena keadaan orang tuanya yang tidak akur, sehingga dari peristiwa tersebut semakin membuat Juki sulit memiliki sahabat. Hubungan juki dengan sahabatnya cukup baik, dan Juki memilih untuk memiliki sedikit teman tetapi bisa akrab daripada memiliki teman banyak namun tidak bisa akrab. Setelah perceraian orang tuanya, ada beberapa

hal yang membuat Juki tetap bertahan yaitu dengan mewujudkan cita-citanya memiliki bengkel sendiri dan tetap bisa berkumpul bersama dengan sahabatnya. Juki memiliki prinsip jika kehidupannya di masa lalu memang tidak adil untuknya, namun dengan perpisahan orang tuanya membuat Juki semakin kuat dan memiliki keinginan untuk kehidupan dimasa depannya lebih baik dibarengi dengan hal yang membuatnya bahagia.

Juki menjelaskan jika setelah perceraian orang tuanya perubahan yang cukup drastis yang dirasakan adalah dirinya menjadi posesif terhadap pasangannya, Juki mengaku jika pasangannya diharuskan untuk selalu memberikan kabar kepadanya, karena Juki merasa takut jika pasangannya melakukan hal-hal yang tidak disukai. Juki juga menganggap bahwa perceraian orang tuanya sebagai beban, karena menurutnya dengan keadaan orang tua yang terpisah membuat tanggung jawab yang akan dilakukan menjadi harus terpisah karena posisi kedua orang tuanya yang tidak berada di satu tempat yang sama. Walaupun merasa tersakiti dengan keadaan orang tua yang berpisah, Juki masih memiliki penilaian dan bangga kepada orang tuanya, Juki merasa walaupun orang tuanya jauh tapi masih tetap bertanggung jawab atas kehidupannya, dan tetap menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

Sejak dahulu Juki sudah menyadari jika kedua orang tuanya tidak akur, sehingga Juki terbiasa dengan keadaan orang tua yang kurang harmonis, dan menganggap dari perceraian yang terjadi diantara orang tuanya sebagai jalan terbaik bagi mereka. Pada awal perceraian Juki sempat merasa sedih, namun karena didampingi dengan teman, keluarga dan kekasihnya, dia bisa melewati masa sedihnya. Saat ini Juki mengaku lebih bahagia, dan hal yang membuatnya tetap bahagia adalah dengan lingkungan sosialnya yang mendukung dan niat dari dalam dirinya sendiri untuk tetap bahagia. Menurutnya kebahagiaan adalah ketika dirinya memiliki suatu harapan dan dengan usaha yang dilakukan harapan tersebut menjadi kenyataan bisa membuat Juki bahagia.

Juki sudah bisa menerima dirinya sendiri dengan dibantu niat dan dukungan dari lingkungan sekitar, selain itu saat perceraian orang tua

Juki tidak ada penolakan. Menurut Juki hubungan yang hangat dengan lingkungan sekitar adalah dengan adanya timbal balik yang diberikan antara Juki kepada orang tersebut dan sebaliknya, seperti keluarga, teman dan kekasihnya. Juki memiliki strategi untuk menghadapi masalah yaitu dengan berhati-hati dalam bertindak, selain itu juga Juki mengevaluasi perilakunya agar kesalahan yang sama tidak terjadi lagi, dan Juki masih memerlukan aturan dari orang lain namun disesuaikan dengan kebutuhannya. Juki lebih suka mengekspresikan perasaannya dan mengikuti keadaan di lingkungannya. Untuk memenuhi tujuan dalam hidupnya, Juki selalu berusaha dan berani mencoba agar semua yang menjadi tujuan dalam hidupnya dapat tercapai. Juki juga belajar dari pengalamannya sendiri atau orang lain agar dia mendapat pengetahuan baru dan bisa diaplikasikan dalam kehidupannya.

## **B. Hasil Informan 2 (Juki)**

### **a. Faktor penyebab perceraian**

Willis (dalam Novianto, Zakso & Salim 2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian diantaranya adalah, kurang atau putus komunikasi di antara keluarga inti terutama pada suami dan istri, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, jauh dari agama, dan gangguan pihak ketiga. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19 menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat memutuskan ikatan perkawinan yaitu, salah satu pihak berzina, pemabuk, pematik, penjudi dan sikap lainnya yang sulit diperbaiki, salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama dua tahun tanpa alasan yang sah, salah satu pihak melakukan kekerasan atau penganiayaan pada pasangannya yang membahayakan, salah satu pihak menjadi korban sehingga menimbulkan cacat fisik atau mental dan menyebabkan pihak tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai suami atau istri, terjadi perselisihan yang tak kunjung selesai antara suami dan istri dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, (Akmal & Nurdin, 2006). Juki menjelaskan jika

perceraian orang tuanya terjadi karena perselingkuhan yang dilakukan oleh papahnya dari Juki masih berada di sekolah dasar.

*“Hmm, sak retiku ya ki mereka pisah soale papahku sering konangan selingkuh wes ket aku SD, tapi ki papahku jek bertanggung jawab, jek ngei duet keluarga dan nyatane jek mikirke sekolahku, dan milihke aku sekolah yoo seng rodok apik lah, dan mungkin karena kui ya mamahku masih berusaha mertahanke sampek tahun 2017an, yoo setelah itu mamahku ngomong nek aku mbek mbahku nek meh pisahan” (Informan Juki, a11)*

Selain itu saat mamah Juki mengajukan gugatan cerai pada pengadilan negeri, dari pihak papah Juki tidak ada penolakan bahkan tidak ada persetujuan, dan setiap pihak pengadilan negeri mengirimkan surat panggilan, tidak pernah ada kedatangan maupun surat kuasa untuk menyerahkan keputusan kepada hakim.

*“Papahku rak ono penolakan, rak ono persetujuan apapun, bahkan pas dikirimi surat panggilan rak tau teko, sampek 3kali, akhire hakim mutuske sah buat perceraian mereka” (Informan Juki, a13)*

Tidak hanya papah Juki, namun mamah Juki sebelum resmi bercerai juga dekat dengan pria lain yang saat ini sudah resmi menjadi suami barunya.

*“Jane ki mamahku yo wes ono main sama cowok seng saiki jadi suamine yo mungkin 2tahunan, pas wes cerai dari papahku, setaun kemudian nikahlah mereka, dan ki wes nduwe anak 2 cilik-cilik wedok kabeh san” (Informan Juki, a14)*

#### **b. Penerimaan diri**

Penerimaan diri menurut Ryff (1989) merupakan suatu dimensi dimana seseorang memiliki sifat positif dan mampu menerima keadaan dirinya sendiri berdasarkan peristiwa yang telah dilalui baik dari masa lalu, masa kini dan dimasa yang akan datang. Juki mengaku jika setelah perceraian orang tuanya, kebahagiaan yang dirasakan sudah lebih meningkat, walaupun masih ada rasa kecewa namun sudah lebih baik daripada saat pertama perceraian orang tuanya.

*“Hmm, bahagia sih, yo mergo mereka wis rak ono masalah seng ngerusak rumah tanggane, tapi ki yo jane sedih mosok solusine pisah haha” (Informan Juki, a.19)*

*“Hmm, kecewa, sedih ki mesti yo, tapi yo pie neh, yowes lah kui kan pilihane mereka mungkin wi seng terbaik to” (Informan Juki, a.18)*

*“Yoo luweh apek lahh, daripada mbiyen” (Informan Juki, a.20)*

Juki juga merasakan lebih bebas dan juga tidak ada penyeselan yang dialami setelah perceraian yang terjadi diantara orang tuanya.

*“Jane ki orak seng bahagia alay ngono, tapi Cuma aku ngerosone rodok loss wae bebas ngono” (Informan Juki, b.25)*

*“Iyo lahhh, ngopo jal di sesali, la saiki mending pisah to daripada barengan tapi tukaran terus, hawane panas, mending sisan ndenen pisah” (Informan Juki, c.10)*

#### **c. Hubungan baik dengan lingkungan sosial**

Hubungan baik dengan lingkungan menurut Ryff (1989) adalah dimensi dimana seseorang dapat membangun relasi yang hangat dengan lingkungan sosial dengan perilaku tertentu yang dapat memunculkan kenyamanan antara seseorang dengan lingkungannya. Juki menjelaskan jika dirinya masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, dan terkadang jika ada waktu luang dirinya masih ikut bila ada acara keluarga

*“Yoo iseh lah, kadang aku nek pas balek yo dolan nek mbahku seng dari mamah, terus nek ada acara keluargane kono aku yo seh melu, nek keluargane papah ki jane aku rak cedak tapi yo seh apik lahhh” (Informan Juki, a.26)*

*“Isehh, nek mamah paling chat wa takok kabar, nek papah paling aku nek pas libur opo enek acara gek balek, nek chat kadang pas ono perlune tok sii haha” (Informan Juki, a.23)*

#### **d. Memahami lingkungan**

Memahami lingkungan menurut Ryff (1989) adalah suatu dimensi dimana seseorang dapat beradaptasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap lingkungan tanpa ada paksaan. Juki merasa sudah terbiasa dengan keadaan orang tuanya karena orang tua yang masih bertanggung jawab atas dirinya, dan pada saat perceraian terjadi dirinya tidak pernah menolaknya.

*“Yoo sedih lahhh, tapi orak sedih banget, Cuma yowes lah ya wes terbiasa juga dan kui pilihane mereka seng penting jek tanggung jawab mbek aku wae” (Informan Juki, c.3)*

*“Rak ono yaa, aku sih nerima wae, la timbang loro ati kabeh yo too, papahku seng pengene selingkuh terus, mamahku seng pengene papahku rak selingkuh neh, dan aku seng pengene nek omah adem ayem” (Informan Juki, c.14)*

Juki merasa dirinya kurang baik dalam mengekspresikan perasaanya, terkadang jika tidak suka terhadap sifat orang lain Juki akan secara terang-terangan mengatakan tidak suka. Selain itu Juki juga mengikuti bagaimana lingkungan memperlakukan dirinya.

*“Hmmm, iso tapi orak baik ya haha, soale ki kadang aku nek wes nesu yo misuh-misuh dan bakal tak benci wong kui seng garai aku emosi banget ben wonge ki ngerti ngono lo” (Informan Juki, c.21)*

*“Hmmm, pie yaa, aku gak genah ik, aku manut wae mbek lingkunganku, yoo penting lingkunganku apek yo aku apek tapi nek semisal lingkunganku tidak baik yo aku nentang ya” (Informan Juki, c.22)*

#### **e. Otonomi**

Otonomi menurut Ryff (1989) merupakan dimensi yang dimana seseorang tidak sepenuhnya bergantung kepada orang lain, mampu menahan diri diantara tekanan sosial dan dapat mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan sendiri. Juki mengatakan jika dirinya tentu pernah mengevaluasi perilakunya agar kesalahan yang terjadi tidak terulang, selain itu dirinya juga memiliki strategi ketika menghadapi suatu masalah dengan bertindak hati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

*“Hmmm, pernah gak ya, opo mboh ik aku lali haha, tapi mungkin pernah ya mosok kelakuan salah meh dibaleni terus rak di koreksi” (Informan Juki, c.18)*

*“Hahhh caraku menyusun strategi ki pie yaa, hmm, mungkin aku luweh berhati-hati dalam bertindak ben opo seng tak lakukan gak salah dan gak menyakiti wong liyo, mungkin koyok ngono sih” (Informan Juki, c.19)*

Juki jika mengatakan jika dirinya masih membutuhkan aturan dari orang lain dalam kehidupannya namun jika beberapa aturan tersebut tidak sesuai maka tidak akan dilakukan.



*“Hmmm, aturan, aturan orang lain yo perlu lahh, tapi aku milih aturane sih, nek gak sesuai mbek kebutuhanku yo mungkin tak njarke” (Informan Juki, c.20)*

#### **f. Tujuan hidup**

Tujuan hidup menurut Ryff (1989) merupakan suatu aspek dimana bentuk dari tujuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesejahteraan secara psikologis. Juki menjelaskan jika dirinya masih belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan hidup, namun salah satu yang sudah tercapai adalah menerima perceraian orang tuanya sehingga dirinya menjadi kuat seperti sekarang.

*“Hemmm, lumayan lah yaa, tapi jek akeh hal seng durung iso tak gapai dadi yooo jek separo-separo lahh seng penting aku berusaha nggo mencapai kui. Cuma ya beberapa wes terjadi misale menerima perceraiane wing tuoku, dadine aku iso dadi koyok saiki kuat dan biasa wae” (Informan Juki, c.23)*

Langkah yang dilakukan Juki untuk memenuhi tujuan hidupnya adalah selalu belajar dan berani mencoba.

*“Eee, prosesku, yoo aku niat sek ki nggo mencari apa yang menjadi tujuanku, misale aku pengen nduwe bengkel, makanya aku belajar di bengkel sambil praktek, yaaa seperti itu lah intine mau belajar dan mencoba” (Informan Juki, c.24)*

#### **g. Pengembangan diri**

Pengembangan diri menurut Ryff (1989) adalah tindakan seseorang yang berusaha memperbaiki dirinya untuk meningkatkan efektivitas yang dimiliki dengan berbagai cara yang positif, antara lain, belajar dari pengalaman dan terbuka terhadap pengalaman baru sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Dalam hal pengembangan diri, Juki mengatakan jika dirinya memerlukan pengalaman dari dirinya sendiri atau orang lain untuk menambah pengetahuannya dalam menghadapi situasi tertentu.

*“Hmmm, aku bakal belajar dari pengalaman, baik pengalamanku atau orang lain yang pernah cerito nek aku, dadi aku ngerti ki kudu pie, opo seng perlu tak dandani” (Informan Juki, c.25)*

#### **h. Evaluasi Terhadap Pengalaman Baru**

Ryff & Singer (2008) ada faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada seseorang diantaranya, evaluasi

terhadap pengalaman baru, seseorang dapat mengevaluasi pengalaman penting dalam hidupnya yang memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Juki mengaku jika pada awal perceraian orang tuanya merasa sedih namun, karena orang disekitarnya selalu menguatkan dirinya sehingga Juki merasa bahwa dari perceraian orang tuanya menjadi suatu pelajaran pada kehidupannya di masa mendatang agar tidak seperti keluarganya yang berakhir dengan perceraian.

*“Hmm, pie yaa, yo awal-awal pisah ki koyok sedih ngono, tapi yowes rak sui, soale wong nek sekelilingku berusaha nguatke aku, pikirku yowes lah seng penting mamah papahku jek perhatian, jek tanggung jawab nggo kehidupanku, jek sayang mbek aku, dadi ki yowes ngono loo, ki tak jadikan pelajaran wae, sok nek aku we berkeluarga ojo ngasi kejadian koyok ngene terulang” (Informan Juki, b.29)*

#### **i. Locus of control**

Locus of control menurut Ryff & Singer (2008) adalah suatu ukuran harapan yang umum pada seseorang tentang pengendalian terhadap penguatan yang diikuti dengan perilaku tertentu sehingga menimbulkan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis. Juki memiliki keinginan untuk membahagiakan orang disekitarnya, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya dan bisa wujudkan cita-citanya.

*“Eee opo yaaaa, ee koyok cita-citaku tetep bahagiake wong tuo ku sihh biarpun mereka sudah tidak bersama lagi, ngewujudin cita-citaku seng pengen ndue bengkel gede haha, terus opo neh yaa eee, mungkin iso nongkrong terus mbek koncoku, iso ngopi iso dandan motor nek bengkel bareng konco-koncoku yoo singkate kui lah seng garai aku tetep bertahan sampek saiki” (Informan Juki, b.12)*

*“Dia ki pengen punya bengkel mbak, bengkel gede lah intine, seng jual variasi motor, terus ya seng ada bagian servise terus macem-macem lah” (Akbar, Sepupu Juki)*

Menurut Juki kebahagiaan yang dirasakannya berdasarkan niat untuk menemukan kebahagiaan diri sendiri.

*“Yooo sebagian dari dukungan lingkungan sosialku, tapi disamping kui emang niatku dewe pengen nyenengke awakku, percuma di dukung tapi rak ono niate kan” (Informan Juki, c5)*

Juki menjelaskan jika kebahagiaan yang dirasakan berdasarkan harapan yang diwujudkan dengan usahanya dan berhasil akan memunculkan rasa bahagia dalam diri Juki selain itu Juki juga bersyukur atas kehidupannya sekarang karena bisa menjadi kuat dan membuatnya berusaha agar kehidupan dimasa depannya lebih baik.

*“Kebahagiaan menurutku wii, koyok opo seng wes tak harapkan, wes tak usahakan, menjadi kenyataan, koyok misale aku ndue keinginan lulus kuliah tepat waktu, kui bakal tak usahake dengan semaksimal mungkin dan misal kui terjadi, kui bakal nggawe aku bahagia banget sih” (Informan Juki, b.21)*

*“Iyo lahhh, hmm soale ki menurutku lo yaa, urip ku mbiyen emang rak adil nggo aku, disaat aku butuh orang tuaku tapi mereka malah milih nggo pisah, tapi hal kui seng garai aku bersyukur iso nggae aku sekuat iki makane aku pengen dimasa mendatang uripku luweh enak dengan hal seng membuat aku tetep bertahan kui mau” (Informan Juki, b.13)*

#### **j. Faktor demografis**

Menurut Ryff & Singer (2008) faktor demografis berdasarkan jenis kelamin, status sosial, budaya serta usia pada seseorang. Juki mengaku jika dirinya sebagai anak laki-laki harus kuat dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi.

*“Yo kudu kuat to yaa, mosok lanang ganteng ngene rak kuat menghadapi masalah kan yo gak pantes hehe” (Informan Juki, a.21)*

#### **k. Dukungan sosial**

Dukungan sosial menurut Ryff & Singer (2008) hal ini didasari dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dilakukan atau diterima oleh seseorang untuk kepentingan kesejahteraan psikologis. Juki mengaku jika lingkungannya sosialnya mendukung dan dengan lingkup pertemanan yang kecil membuatnya nyaman.

*“Alahhh gampang sih cin, aku iso nongkrong, aku iso nek bengkel dandan motor mbek konco-koncoku, jek iso ketemu wong tuoku biarpun kepisah kui wes marakke aku seneng kok” (Informan Juki, c.7)*

*“Peduli sih mbak, tapi ya gitu, dia gak terlalu bisa menunjukkan kepeduliannya soalnya dia temenya sedikit, kayak peduli dari jauh gitu aja” (Akbar, Sepupu Juki)*

## I. Kepribadian

Eyesenck (dalam Muhammad, Erliana & Hakim 2021) mengelompokkan manusia berdasarkan dua jenis kepribadian, *ekstrovert* dan *introvert*. *Ekstrovert* cenderung lebih terbuka kepada lingkungan dan dapat mengungkapkan perasaannya di publik, sedangkan orang dengan kepribadian *introvert* lebih menutup diri terhadap lingkungannya dan tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara baik terhadap lingkungannya. Kepribadian Juki sebelum orang tuanya bercerai memang sulit terbuka pada lingkungan sehingga dirinya sulit memiliki teman baru.

*“Laaaaa iki, kan jane aku emang angel to nek ndue konco kii, ket mbiyen deh, koyok konco nongkrong ku yo kui-kui tok, ee setelah kejadian iki yo koyoke dadi semakin sitik hahaa” (Informan Juki, b.6)*

*“Pendiem iya, tapi kayak lebih nyeleksi pertemanannya, katanya pernah ada ketakutan pas SMP di jauhi temennya soale orang tuane cerai” (Akbar, Sepupu Juki)*

### m. Latar belakang

Juki merasa kepribadiannya yang memang sulit berteman dan membuka diri terhadap lingkungannya juga dipengaruhi oleh kejadian pada saat dirinya duduk dibangku SMP, yang dimana dirinya pernah difitnah sehingga membuatnya merasa menjadi semakin sulit mencari teman baru.

*“Eee pie ya, koyoke ki mulai seko aku pas SMP’an, kondisi mamah papahku kan wes rodok renggang ya, nah ono ki beberapa beberapa koncoku seng ngerti, laa menurutku wonge ki gae-gae fitnah ngono lahh, koyok sak ngertiku ki papahku tukang selingkuh lahh, mbok ku dadi lonte lah yoo ngono kui lah yaa cah SMP rak ngenah, cuman yoo koncoku dadi pie ngono terus nek aku meh nyedaki cewek dadi angel” (Informan Juki, b.7)*

### n. Dampak lain dari perceraian

Juki mengaku jika setelah perceraian orang tuanya memunculkan dampak lain seperti, perasaan kesepian karena Juki adalah anak tunggal, masalah ekonomi yaitu ketika Juki meminta uang saku berlebih kepada papahnya akan dimarahi.

*“Hmm, perubahan yaa, opoo yaa, mungkin lebih nek njero diri ku sih, setelah kejadian kui aku kadang ngerasa nek aku selalu*

*kesepian, opo neh aku anak tunggal, terus yo ekonomi rodok berdampak sih, soale nek aku sering minta uang papah ki kakean di seneni dadi rodok rak enak wae sihh, nek minta mamah yo rak enak kan wes ndue keluarga neh too po neh anake wis mayan gedi dadine mikir nggo jajane anake tooo” (Informan Juki, b.2)*

Selain itu Juki juga merasa menjadi jauh dengan keluarga dari papahnya walaupun memiliki hubungan yang baik namun tidak terlalu akrab, hal tersebut dikarenakan setelah perceraian Juki memilih untuk tinggal dengan mamahnya, sehingga jarang bertemu dan berinteraksi.

*“Hmmm opo yaa mungkin nek mbek keluargane papahku sih dadi rodok adoh, kan asline aku juga rak cedak jane hubungane baik tapi rak cedak wae, soale mbiyen pas awal-awal papah mamahku cerai kan aku melu mamahku, dadi kayak kepisah ngono, padal mbiyen pas cilik cedak banget” (Informan Juki, b.3)*

Dalam kewajiban dalam berkuliah, Juki mengaku jika terkadang menjadi kurang kosentrasi karena jika dalam beberapa saat masih memikirkan keadaan orang tuanya yang terpisah ditambah dengan tugas kuliah yang menumpuk membuat pikiran Juki terpecah.

*“Hemm koyoke sih ono beberapa, mungkin seng paling tak rasake yo tadi masalah keuangan, terus aku dadi kadang ki rak konsen kuliah karena kakean pikiran koyok mikirke papahku, mamahku piee, terus keuanganku, terus masalah nek kampus, koyok tugas numpuk terus kerkeker teros, dadine ki bercabang pikiranku” (Informan Juki, b.4)*

*“Hmm gimana ya, kayake lo ya mbak, kadang-kadang dia pikirane banyak, terus ujung-ujunge ngajak aku mabar, mungkin buat ngalihin pikirane yang bruwet” (Akbar, Sepupu Juki)*

Dampak lain yang juga muncul adalah Juki yang menjadi sulit memiliki teman selain itu juga menjadi posesif serta curiga terhadap kekasihnya.

*“Hekee ndeee, makane kui, kan asline aku wes menengan dan semenjak kui aku dadi tambah menengan dan angel ndue konco seng bener-bener konco, seng orak Cuma say hello tok” (Informan Juki, b.8)*

*“lyooo sih, contohe ki aku mbek pacarku kadang ki aku ngerasa curiga wedi nek dia ngapa-ngapain nek mburi ku, mboh ki iso ngono, po mungkin mbiyen wong tuoku ngene ya, makane dadi kegowo nek kebiasaanku” (Informan Juki, b.28)*

*“Hemm, menurutku ki wonge lumayan posesif mbek pacare, dia ki sering og telfon tapi koyok meh tukaran ki lo mbak” (Akbar, Sepupu Juki)*



### C. Tabel Kategori dan Koding Informan Juki

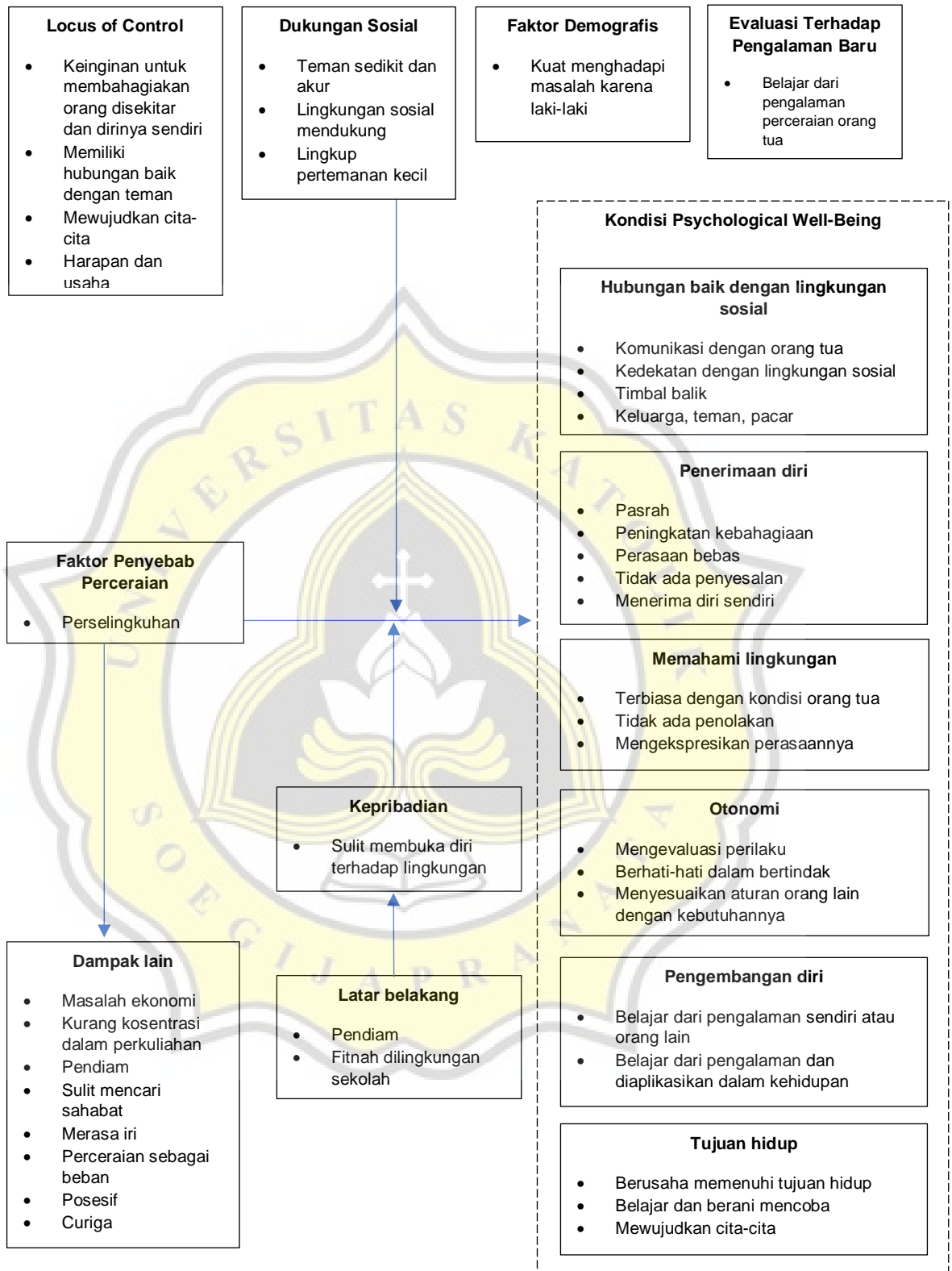
Tabel 4. 3 Tabel Kategori dan Koding Informan Juki

No	Tema	Kategori	Kode Verbatim
1	Perselingkuhan, Tidak ada Penjelasan, Tidak ada penolakan dari salah satu orang tua	Faktor Penyebab Perceraian	a.11, a.14 a.12 a.13
2	Belajar dari perceraian orang tua	Evaluasi Terhadap Pengalaman Baru	c.8, b.29
3	Keinginan untuk membahagiakan diri dan orang di sekitar, Memiliki hubungan baik dengan teman, Bersyukur dengan kehidupan, Harapan dan usaha	Locus of Control	b.12, c.5, c.11 b.13 b.21, b.23
4	Karena lelaki jadi harus kuat	Faktor demografis	a.21
5	Teman sedikit dan akur, Lingkungan sosial mendukung, Lingkup pertemanan yang kecil	Dukungan sosial	b.11 c.6, c.11, c.13 c.7
6	Pasrah, Peningkatan kebahagiaan, Perasaan bebas, Tidak ada penyesalan, Menerima diri sendiri	Penerimaan diri	a.18 a.19, a.20, a.24 b.24, b.25, c.4 c.10 c.13
7	Komunikasi dengan orang tua, Kedekatan dengan lingkungan sosial, Timbal balik, Keluarga teman dan pacar, Menaggap dukungan penting dukungan sosial	Hubungan baik dengan lingkungan sosial	a.23 a.26, b.9, b.10 c.15 c.16 c.17
8	Terbiasa dengan kondisi orang tua, Tidak ada penolakan, Mengekspresikan perasaan, Mengikuti keadaan	Memahami lingkungan	b.26, c.3 c.14 c.21

			c.22
9	Melakukan evaluasi perilaku, Bertindak hati-hati, Menyesuaikan aturan orang lain dengan kebutuhannya	Otonomi	c.18 c.19 c.20
10	Mewujudkan cita-cita, Berusaha mencapai tujuan hidup, Belajar dan berani mencoba	Tujuan hidup	b.12 c.23 c.24
11	Belajar dari pengalaman sendiri atau orang lain, belajar dari pengalaman dan diaplikasikan dalam kehidupan	Pengembangan diri	c.25 c.26
12	Sulit membuka diri terhadap lingkungan	Kepribadian	b.6
13	Masalah ekonomi, Kurang konsentrasi dalam perkuliahan, Pendiam, Sulit mencari sahabat, Merasa iri, Perceraian sebagai beban, Posesif, Curiga	Dampak perceraian	b.2 b.4 b.8, b.27 b.14 b.15, b.16 b.27 b.28
14	Fitnah dalam lingkungan sekolah	Latar belakang	b.7



### D. Bagan Skema Informan Juki



Bagan 4. 2 Bagan Skema Informan Juki

#### 4.4.3 Hasil dan Analisis Informan Migi

Nama samaran	: Migi
Usia	: 24 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa

##### A. Deskripsi Informan 3 Migi

Informan ketiga yaitu Migi berusia 23 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara. Migi saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di Semarang. Migi berasal dari Semarang dan bertempat tinggal di daerah Peterongan, Semarang. Migi menceritakan bahwa dirinya mulai bekerja setelah selesai ujian nasional SMA di suatu rumah makan cepat saji, semenjak bekerja ditempat tersebut Migi mulai berkuliah dan bekerja, hingga saat ini Migi sudah pindah bekerja disalah satu *coffee shop* terkenal di Semarang.

Konflik dalam keluarga Migi dimulai saat Migi masih kecil, kondisi ekonomi orang tua Migi yang masih kurang stabil menyebabkan sering terjadi pertengkaran diantara orang tuanya. Hingga suatu saat papah Migi mengetahui bahwa mamah Migi sering berhutang kepada teman-teman papah Migi, dari hal tersebut papah Migi marah dan sempat melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap mamah Migi, selain itu papah Migi pernah memulangkan mamah Migi kerumah orang tuanya. Orang tua papah Migi yang mengetahui hal tersebut berusaha membujuk papah Migi untuk kembali menjemput mamah Migi karena kasihan dengan anak-anaknya yang masih kecil. Setelah mempertimbangkan lagi akhirnya papah Migi menjemput mamah Migi dan kembali satu rumah, namun karena masih merasa tidak nyaman bersama, papah Migi meminta untuk pisah ranjang dengan mamahnya.

Perilaku papah Migi yang meminta pisah ranjang membuat mamah Migi merasa tidak nyaman pada akhirnya mamah Migi memilih untuk kembali pulang kerumah orang tuanya dengan

membawa anak ketiganya. Mengetahui salah satu anaknya dibawa pergi, papah Migi meminta untuk semua anak ikut hidup dengan beliau dan tidak boleh berkomunikasi serta bertemu dengan mamah Migi lagi. Dari kejadian tersebut adik Migi tidak pernah lagi bertemu dan berkomunikasi dengan mamahnya, Migi sempat takut untuk bertemu dan berkomunikasi dengan mamahnya karena takut dimarahi oleh papahnya, namun seiring berjalannya waktu akhirnya Migi memberanikan diri untuk memulai komunikasi dan bertemu dengan mamahnya dengan sembunyi-sembunyi dari papah dan keluarganya.

Setelah perceraian orang tuanya, Migi mengaku kebahagiaannya menurun, hal tersebut didasari oleh kurang adanya kedekatan antara dirinya dengan papahnya. Menurut Migi hingga saat ini papahnya merasa bahwa perceraian yang terjadi dikarenakan oleh ketiga anaknya, selain itu papah Migi memiliki sifat yang keras kepala dan sulit untuk terbuka dengan keluarganya dan juga menurut Migi papahnya sering mengungkit masa lalunya. Karena merasa tidak ada sosok orang tua yang mendampingi selama ini, Migi cenderung lebih dekat dengan oma, opa dan kedua adiknya, menurutnya mereka adalah salah satu penyemangat yang ada dekat dalam kesehariannya. Selain keluarga Migi juga nyaman jika bersama dengan teman-temannya, Migi bisa menjadi dirinya sendiri dan mengekspresikan perasaannya jika berada diluar rumah bersama dengan temannya karena temannya bisa menerima keadaan Migi.

Migi juga menceritakan jika dirinya memilih bekerja sambil kuliah karena merasa lebih nyaman berada diluar rumah dan juga karena tidak ingin terlalu meminta uang kepada papahnya, Migi tahu karena sifat papahnya yang sering mengungkit masa lalu sehingga membuat Migi enggan berhutang budi kepada papahnya. Karena sifat papahnya yang tidak cocok dengan dirinya, Migi menjadi takut menemukan kekasih yang memiliki sifat seperti papahnya, dan sempat tidak ingin menikah karena juga takut memiliki anak. Migi mengaku jika dirinya takut tidak bisa membahagiakan anaknya kelak, selain itu karena dari dirinya sendiri juga tidak siap. Selain itu dampak

dari perceraian orang tuanya Migi merasa takut jika ada persepsi buruk dari orang lain tentang dirinya karena berasal dari orang tua yang bercerai.

Menurut Migi karena sebagai anak pertama dirinya harus kuat dan bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya. Kepribadian Migi sebelum orang tuanya bercerai adalah pendiam dan penakut namun setelah perceraian orang tuanya dia menjadi mudah terbuka pada lingkungan sosialnya, hal tersebut diakuinya karena adanya faktor bekerja sehingga sering berinteraksi dengan orang lain. Kebahagiaan menurut Migi adalah ketika dirinya bisa menjadi diri sendiri, meningkatkan value yang ada dalam dirinya dan bisa mencapai tujuannya dengan kerja keras, dan dari berbagai hal yang membuatnya bahagia, Migi menjelaskan jika kebahagiaan yang muncul dalam dirinya adalah karena usahanya sendiri tidak mengandalkan orang lain.

Migi menjelaskan jika saat ini dirinya sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri karena didasari dengan niat dalam dirinya, dan saat perceraian yang terjadi diantara orang tuanya juga Migi tidak pernah ada penolakan. Menurut Migi hubungan yang hangat dengan lingkungan sosial adalah ketika didengarkan ketika berbicara sehingga membuat Migi nyaman, selain itu didikan kedisiplinan dari oma dan opanya membuat Migi kuat hingga menjadi dirinya yang sekarang. Migi memiliki cara untuk mengevaluasi perilakunya yaitu dengan cara menulis kegiatannya pada buku harian yang dimilikinya, hal tersebut dilakukan karena kebiasaan dari omanya sehingga dengan menulis dapat memunculkan solusi yang harus dilakukannya.

Migi juga menjelaskan jika dengan menarik nafas perlahan hingga dirinya tenang dapat membantunya dalam mengontrol emosi. Migi juga masih memerlukan arahan dari orang lain karena dirinya mengaku jika terkadang masih sembarangan dalam bertindak. Karena terbiasa bekerja, Migi menjelaskan jika dirinya terbiasa mengendalikan lingkungannya dengan cara menahan dirinya didepan banyak orang, hal yang dilakukannya untuk menahan diri ketika sedang emosi adalah menarik nafas perlahan dan tidak

langsung marah dan ketika sudah tenang Migi akan mulai berbicara kembali. Tujuan hidup Migi salah satunya yang sudah tercapai adalah berdamai dengan dirinya sendiri dan untuk memenuhi tujuan hidupnya yang belum tercapai Migi selalu berdoa dan berusaha. Migi juga mampu mengatur waktunya sehingga dirinya dapat mengerti apa yang sesuai dan tidak sesuai, selain itu juga Migi memilah pengalaman yang pernah terjadi dalam kehidupannya agar bisa diaplikasikan dalam dirinya sebagai pengembangan dalam dirinya.

## **B. Hasil dan Analisis Informan 3 Migi**

### **a. Faktor penyebab perceraian**

Willis (dalam Novianto, Zakso & Salim 2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian di antaranya adalah, kurang atau putusnya komunikasi diantara keluarga inti terutama pada suami dan istri, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, jauh dari agama, dan gangguan pihak ketiga. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19 menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat memutuskan ikatan perkawinan yaitu, salah satu pihak berzina, pemabuk, pematik, penjudi dan sikap lainnya yang sulit diperbaiki, salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama dua tahun tanpa alasan yang sah, salah satu pihak melakukan kekerasan atau penganiayaan pada pasangannya yang membahayakan, salah satu pihak menjadi korban sehingga menimbulkan cacat fisik atau mental dan menyebabkan pihak tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai suami atau istri, terjadi perselisihan yang tak kunjung selesai antara suami dan istri dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, (Akmal & Nurdin, 2006). Migi menjelaskan awal konflik yang dialami oleh orang tuanya karena faktor ekonomi yang kurang stabil sehingga sering menimbulkan konflik didalam rumah.

*“Dimulai dari kecil ki, eee, sebenarnya tu konfliknya tu antara papahku mbek orang tuanya mamahku, berawal tu dari situ ketoke karena ekonomi yang kurang stabil” (Informan Migi, a.2)*

Karena kondisi ekonomi yang tidak stabil, mamah Migi melakukan hutang kepada teman papah Migi secara diam-diam, setelah beberapa waktu akhirnya hal tersebut diketahui oleh papah

Migi. Setelah kejadian tersebut papah Migi marah dan memulangkan mamah Migi kerumah orang tuanya.

*“Jadi kek naik turun gitu to, jadi kek mamahku tu kek carik-carik pemasukan gitu lo, tapi carik pemasukane itu gak seng koyok berjualan, opo mungkin pie ngono gak, tapi pinjam meminjam, kek gali lubang tutup lubang ngono lo” (Informan Migi, a.4)*

*“Akhire nesu mbek mamahku, terus yo cekcok mulut dan sembarang lahh, pokoke ono main tangan lah dan sembarange kuu, tenan ndes aku ngasi nangis nek kamar nek krungu” (Informan Migi, a.5)*

Setelah kejadian tersebut opa Migi merasa kasihan kepada Migi dan adik-adiknya karena ditinggal oleh ibunya, sehingga opa Migi meminta papah Migi untuk kembali mengajak mamah Migi pulang kerumahnya, dan pada akhirnya papah Migi menjemput kembali mamah Migi namun setelah dirumah, papah Migi meminta agar tidak berada dalam satu kamar lagi dengan mamah Migi. Seiring berjalannya waktu mamah Migi merasa tidak nyaman dengan perlakuan papah Migi, sehingga mamah Migi memilih untuk pulang lagi kerumah orang tuanya dengan adik Migi yang paling kecil. Karena tidak terima anaknya dibawa pergi, papah Migi hanya menjemput anaknya dan setelah itu anak-anaknya tidak boleh lagi bertemu dan berkomunikasi dengan mamahnya, sehingga papah dan mamah Migi sepakat untuk berpisah.

*“Hekee, nahh, terus mungkin habis itu mamahku ngerasa gak nyaman, terus akhirnya dia memutuskan buat pulang lagi kerumahnya, dan disitu udah dengan adekku yang paling kecil” (Informan Migi, a10)*

*“Pokoke anake ki melu bapak kabeh ngono lo” (Subjek Migi, a.12)*

Selain karena hutang piutang yang dilakukan oleh mamahnya, menurut Migi perceraian orang tuanya dikarenakan perbedaan usia yang cukup jauh sehingga menurut Migi mamahnya belum siap untuk berkeluarga.

*“Hekmmm, tapi kadang mbiyen aku denger dari orang-orang nek papah mamahku pacaran Cuma setaun terus langsung nikah, dan papahku wes lumayan berumur, papahku sudah 32tahunan sedangkan mamahku masih 20tahunan, terus oma ku kayak nyuruh papahku cepet nikah, mungkin karena jarak umur ya, mungkin mamahku juga durung siap berumah tangga, dan juga finansiale papahku masih naik turun” (Informan Migi, a.38)*

### b. Penerimaan diri

Penerimaan diri menurut Ryff (1989) merupakan suatu dimensi dimana seseorang memiliki sifat positif dan mampu menerima keadaan dirinya sendiri berdasarkan peristiwa yang telah dilalui baik dari masa lalu, masa kini dan dimasa yang akan datang. Migi sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri.

*“Yoo aku wes berdamai sih cin, tapi emang kadang semisal aku gek ada permasalahan apa gitu, papahku selalu mengungkit-ungkit masa lalu gituu” (Informan Migi, a.25)*

*“Hemm, ya kayake kakak udah lebih apa yaa, bersyukur gitu mungkin, dia lebih sabar sih” (Leon, Adik Migi)*

Migi menyadari kepribadiannya dahulu adalah pendiam, dan karena sekarang sudah bisa menerima keadaan dirinya sendiri, Migi merasa lebih bisa terbuka dengan lingkungannya.

*“Ahhh, yoo lumayan ya cinn, dulu aku ki pendiem kann, terus saiki aku iso seperti sekarang yo karena aku bisa menerima diriku, bisa menerima lingkunganku dan akhire aku bisa terbuka dengan lingkunganku” (Informan Migi, c.9)*

### c. Hubungan baik dengan lingkungan sosial

Hubungan baik dengan lingkungan menurut Ryff (1989) adalah dimensi dimana seseorang dapat membangun relasi yang hangat dengan lingkungan sosial dengan perilaku tertentu yang dapat memunculkan kenyamanan antara seseorang dengan lingkungannya. Migi menjelaskan jika dirinya masih berusaha berhubungan dengan mamahnya walau tidak diketahui oleh papahnya.

*“Dadi makane sampek sekarang nek aku berhubungan mbek mamahku, aku gak pernah memberi tau papahku, pokoke berusaha menutupi” (Informan Migi, a.20)*

Migi menjelaskan ketika dirinya berada dirumah, dia lebih dekat dengan oma dan juga adik-adiknya.

*“Hekmm, aku luweh seneng nek cedak oma dan adekku, jadi nek ono opo-opo aku mesti cerito mbek oma nek gak yo adekku” (Informan Migi, b.10)*

#### d. Memahami lingkungan

Memahami lingkungan menurut Ryff (1989) adalah suatu dimensi dimana seseorang dapat beradaptasi terhadap lingkungannya tanpa ada paksaan. Migi menyadari dan terbiasa dengan sifat papahnya yang kolot dan keras kepala, sehingga Migi dapat menerima keadaannya.

*“Yoo pie ya, itungane papahku ki kolot, makane aku berusaha yowes ojo diambil pusing toh aku yo iseng nakok” (Informan Migi, b.21)*

Ketika berada didalam rumah, Migi berusaha menutupi perasaanya agar tidak membebani siapapun yang ada dirumah.

*“Eee, bukane gak bisa sih cin, tapi aku berusaha buat menjadi baik-baik saja nek dirumah, soale aku moh membebani siapapun nek dirumah, dadi kadang nek aku pengen nangis-nangis yo di mbek koncoku” (Informan Migi, b.32)*

*“Gak tau ya kak, soale kak Migi jago nutupi perasaannya kalo dirumah” (Leon, Adik Migi)*

Saat ini Migi sudah bisa menerima perceraian orang tuanya dan tidak menolak perceraian yang terjadi diantara orang tuanya.

*“lyooo, aku wes bisa menerima dan memaklumi keadaan mereka, sedih awale tapi aku mikir yawes biarkan mereka bebas dari hal yang membuat mereka gak bahagia” (Informan Migi, c.7)*

Migi merasa karena terbiasa bekerja dan bertemu dengan banyak orang, dirinya mampu mengendalikan diri, dan cara yang dilakukan adalah dengan menarik nafas perlahan lalu berpikir dan tidak akan langsung berbicara jika dirinya belum tenang.

*“Yooo aku berusaha nggo menahan diriku wae, nek mungkin aku wes emosi aku tarik nafas terus mikir ojo ngamuk sek intine tenang sek, nek wes tenang lagek aku ngomong” (Informan Migi, c.24)*

#### e. Otonomi

Otonomi menurut Ryff (1989) merupakan dimensi yang dimana seseorang tidak sepenuhnya bergantung kepada orang lain, mampu menahan diri diantara tekanan sosial dan dapat mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan sendiri. Walaupun merasa takut dan tidak siap untuk menikah serta memiliki anak, Migi



sudah berusaha untuk berhubungan dengan pasangannya, dan juga berusaha untuk dekat dengan anak kecil ditambah dengan melihat *vlog* tentang *parenting*.

*“Yoo jane ono cin, ki aku berusaha alon-alon nggo mencoba cedak nek ono cah cilik, terus mencoba belajar tentang parenting pelan-pelan lewat vlog-vlog ngono, ben koyok mari sek ki lo akune” (Informan Migi, b.19)*

Migi melakukan evaluasi terhadap perilakunya dengan cara mencatat dalam buku harian yang dimilikinya, hal tersebut diajarkan oleh omanya sehingga sampai sekarang Migi merasa bisa menemukan solusi untuk menghadapi masalah ketika menulis dalam buku hariannya.

*“lyooo, sampek saiki, kui aku di ajari oma, dadi nek misal aku ono kesalahan aku dadi gak mengulang kui neh” (Informan Migi, c.19)*

Migi juga memiliki strategi dalam menghadapi suatu masalah dengan cara menarik nafas perlahan agar dirinya bisa lebih tenang dalam menghadapi masalah.

*“Hemmm, nek kui aku sih lebih ke ngontrol emosi dan lebih tenangke awaku sek, yo misale aku tarik nafas perlahan ben tenang juga awakku” (Informan Migi, c.21)*

Selain itu Migi juga masih memerlukan arahan dari orang lain, karena terkadang Migi masih berperilaku seenaknya sendiri.

*“Nek aku jujur jek perlu ya cin, soale aku ki kadang jek ngawur ki loo” (Informan Migi, c.22)*

#### **f. Tujuan hidup**

Tujuan hidup menurut Ryff (1989) merupakan suatu aspek dimana bentuk dari tujuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesejahteraan secara psikologis. Tujuan hidup Migi salah satunya yang sudah tercapai adalah berdamai dengan kehidupannya sendiri, dan untuk memenuhi tujuan hidup yang belum tercapai Migi selalu berusaha dan berdoa agar tujuan hidupnya dapat tercapai.

*“Yoo wes mayan yaa, soale tujuan ku salah satune kan berdamai dengan kehidupanku, la ki wes berdamai dadine yo mayan terpenuhi lahh” (Informan Migi, c.26)*

*“Yooo, aku berusaha, terus aku yo berdoa dadine yoo bisa lah terpenuhi hehe” (Informan Migi, c.27)*

### g. Pengembangan diri

Pengembangan diri menurut Ryff (1989) adalah tindakan seseorang yang berusaha memperbaiki dirinya untuk meningkatkan efektivitas yang dimiliki dengan berbagai cara yang positif, antara lain, belajar dari pengalaman dan terbuka terhadap pengalaman baru sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Migi berusaha untuk mengatur waktunya agar dia dapat mengetahui mana hal yang sesuai yang harus dilakukan dan yang tidak sesuai. Migi juga memerlukan pengalaman dari dirinya sendiri atau dari orang lain untuk dipilih sesuai kebutuhan lalu dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupannya

*“Hemmm, nek aku sih dari aku berusaha me-manage waktu kuu, nah dari situ aku dadi ngerti kii opo wae seng sesuai dan gak sesuai dalam hidupku” (Informan Migi, c.27)*

*“Hemm, nek kui kadang yaa, yo milih wae ndi seng apik ndi seng elek” (Informan Migi, c.28)*

### h. Locus of control

Locus of control menurut Ryff & Singer (2008) adalah suatu ukuran harapan yang umum pada seseorang tentang pengendalian terhadap penguatan yang diikuti dengan perilaku tertentu sehingga menimbulkan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis. Migi memilih untuk bekerja sambil kuliah karena tidak ingin berhutang budi dengan papahnya karena sifat papahnya yang suka mengungkit masa lalu.

*“Tapi, aku lebih milih buat bekerja karena, gak mau utang kehidupan lagi sama papah” (Infroman Migi, b.8)*

*“Hemm, menurutku kak Migi itu orangnya mandiri, ceria dan ramah kalau ke orang lain” (Leon, Adik Migi)*

*“Ooh, orang tua ku masih memberi nek aku mau minta, tapi kembali lagi, aku pengen kerja karena aku suka di luar rumah, dan yaa itung-itung meringankan beban mereka, soale kan iseh ono adekku seng lebih membutuhkan” (Informan Migi, b.28)*

Selain ingin meringankan beban orang tuanya, Migi merasa dengan bekerja dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan pekerjaan tersebut dilakukan dengan senang hati. Migi juga

menjelaskan ketika dia bekerja dan berada diluar rumah dia bisa menjadi dirinya sendiri.

*“Males cin, aku nek rumah ki berhadapan dengan model bapak ku seng rak menentu ki males, mending aku keluar rumah aku bisa menjadi diriku sendiri, karena temen-temenku menerima aku dalam keadaan apapun” (Informan Migi, b.31)*

Migi bersyukur memiliki orang tua yang bisa membuatnya kuat dan bertahan hingga sekarang dan dirinya masih menghormati kedua orang tuanya.

*“Hmm, pasti to yaa biarpun kelakuane koyok ngono tapi ki aku jek bersyukur nduwe papah dan mamah seng iso membuat aku kuat dan bertahan sampek sejauh iki, dan aku masih menghormati keberadaan mereka” (Informan Migi, b.24)*

Kebahagiaan menurut Migi adalah ketika dirinya bisa menjadi dirinya sendiri, meningkatkan *value* dalam dirinya dan juga mencapai tujuan dalam hidupnya dengan kerja keras, selain itu menurutnya kebahagiaan yang muncul dalam dirinya dikarenakan Migi mengandalkan diri sendiri untuk mewujudkan kebahagiaannya.

*“Hemm, definisi kebahagiaanku yaa, hemm menurutku ketika aku bisa menjadi diriku sendiri kui aku bahagia, terus aku bisa meningkatkan value diriku aku juga bahagia, aku bisa mencapai tujuanku dengan kerja keras aku yo bahagia” (Informan Migi, b.49)*

*“Yoo haruss, soale ki aku ben iso bahagia aku mengandalkan diriku sendiri, aku moh bergantung dengan orang lain nggo mewujudkan kebahagiaanku” (Informan Migi, b.50)*

#### **i. Faktor demografis**

Menurut Ryff & Singer (2008) faktor demografis berdasarkan jenis kelamin, status sosial, budaya serta usia pada seseorang. Migi merasa sebagai anak pertama harus kuat ,menjadi contoh, dan bisa mengayomi adik-adiknya.

*“Karena aku merasa anak pertama, aku harus kuat dan harus bisa jadi contoh dan bisa mengayomi adekku” (Informan Migi, b.47)*

#### **j. Dukungan sosial**

Dukungan sosial menurut Ryff & Singer (2008) hal ini didasari dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dilakukan atau diterima oleh seseorang untuk kepentingan

kesejahteraan psikologis. Migi merasa nyaman jika berada diluar rumah karena teman-temannya.

*“Menurutku, aku bekerja karena aku senang diluar rumah cuy soale ki aku iso nyaman mbek koncoku” (Informan Migi, b.6)*

*“Hmm setauku memang kalau sama temenne deket, dan dia lebih suka diluar rumah” (Leon, Adik Migi)*

Migi merasa lebih nyaman dengan oma dan adik-adiknya karena mereka dapat menjadi semangat bagi Migi. Oma dapat menerima cerita keseharian Migi dengan tidak menyalahkan Migi, sedangkan adiknya terkadang berusaha menguatkan Migi ketika sedang ada masalah dengan papahnya.

*“Hekmm, oma mesti yo menanggapi koyok yowess, toh nek mbek oma kan Cuma di rungokke tok ya, dadi aku gak terbeban dengan kata-kata seng rodok nyakiti ati” (Informan Migi, b.11)*

*“Hemmm, nek adek ku ki pie yaa, yo biarpun mereka iseh remaja, iseh wayahe senang-senang mereka ki ngerti pie keadaanku, keadaane papahku, nek aku mbek papahku jek rak apik mereka berusaha nggo support aku, misale yoh kak keluar kemana beli jajan opo yoo sekedar nyemangati aku ben aku rak sedih terus” (Informan Migi, c.3)*

*“Yaa baik, sama oma deket juga, sama kakakku yang kedua juga deket, sama saudara-saudara juga baik, kalau sama papah agak nggak cocok kak” (Leon, Adik Migi)*

Migi merasa nyaman dengan temannya karena mereka juga merasa nyaman berteman dengan Migi dan ketika mereka bisa tertawa karena Migi, dia juga akan merasa senang.

*“lyoo cin, soale ki aku merasa nek mereka ketawa opo nyaman cerita mbek aku ki aku yo melu senang, kadang nek aku pas bar gajian mereka tak beliin jajan gitu nek pas gek kumpul, yo sukak wae, ayem nek mereka nyaman berteman mbek aku” (Informan Migi, b.33)*

Migi merasa nyaman ketika dia didengarkan ketika sedang bercerita, selain itu Migi juga merasa dengan didikan kedisiplinan yang diterapkan oma dan opanya membuat Migi menjadi disiplin hingga sekarang.

*“Hemm, yaa mungkin ketika aku cerita aku di dengarkan, ada kenyamanan yang tak dapet dari mereka” (Informan Migi, c.15)*

*“Hemmm, nek terkhusus buat oma opa ku seng dari kecil ada buat aku, kedisiplinan dan didikane mereka yang bisa membentuk aku biar jadi orang yang disiplin sampek sekarang” (Informan Migi, c.16)*

#### **k. Kepribadian**

Eyesenck (dalam (Muhammad, Erliana & Hakim 2021) mengelompokkan manusia berdasarkan dua jenis kepribadian, *ekstrovert* dan *introvert*. *Ekstrovert* cenderung lebih terbuka kepada lingkungan dan dapat mengungkapkan perasaannya di publik, sedangkan orang dengan kepribadian *introvert* lebih menutup diri terhadap lingkungannya dan tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara baik terhadap lingkungannya. Pada awalnya kepribadian Migi adalah pendiam dan penakut, namun setelah perceraian orang tuanya Migi menjadi bisa terbuka dengan lingkungannya yang didasari oleh kegiatannya yang bekerja sehingga sering bertemu dengan banyak orang.

*“Hemmm, nek aku yaa jujur ki mbiyen pendiem, wedinan, tapi semenjak kejadian iki, aku dadi iso terbuka mbek lingkungan, mungkin dari faktor aku kerja kali ya, kan harus berinteraksi mbek customer to” (Informan Migi, b.41)*

#### **l. Latar belakang**

Migi menjelaskan jika dahulu ketika papah Migi marah sering melakukan kekerasan seperti menampar ketika ada perilaku yang salah dan juga sering mengancam ketika Migi atau adiknya ketahuan berhubungan dengan mamahnya, namun sekarang jika marah papahnya hanya melontarkan perkataan untuk memarahi anaknya.

*“lyooooooo, nek salah di kaplok, cuman nek sekarang kan luweh nek mulut tok yaa, tapi nek mbiyen ki bener-bener tangane ki main” (Informan Migi, a.14)*

*“Haaaa yo biasa to, kuwe nek pengen mbek mamahmu yowes kono kuwe urep mbek mamahmu wae rak usah nek kene, koyok di usir ngono looo” (Informan Migi, a.19)*

Papah migi selalu mengungkit masa lalu dan tak segan terkadang mengancam anaknya untuk pergi dari rumah. Menurut Migi sikap papahnya yang keras juga didasari oleh alasan perceraian yang terjadi karena adanya anak-anaknya sendiri.

*“Papah ki wes ngopeni kuwe ket cilik, mesti ngono kok kuwe koyok ngene kurang ajar mbek papah, nek kuwe rak gelem urip mbek papah yowes metu seko omah, urip mbek mamahmu” (Informan Migi, a.26)*

*“Dan selalu membawa alasan, bahwa perceraian antara papah dan mamah, aku tu ngerasanya tu malah mereka bercerai karena kita anak-anaknya, karena dia sering ngomongnya koyok ngono ki lo” (Informan Migi, a.27)*

Migi merasa tidak cocok dengan sifat papahnya yang keras kepala, ditambah semenjak perceraian terjadi papahnya semakin mudah marah, apa yang tidak cocok dengan papahnya, Migi akan dimarahi, namun Migi merasa jika bukan kesalahannya dia akan diam dan pergi, jika kesalahan tersebut karena Migi dia akan meminta maaf kepada papahnya.

*“Bapak ku ki ono, tapi sifate seng aku rak cocok, bapakku ki asline emang wes watek atos ya, nah semakin menjadi-jadi semenjak perceraiane mereka” (Informan Migi, b.37)*

#### **m. Dampak lain dari perceraian**

Migi merasa kurang dekat dengan papahnya dikarenakan sifat papahnya yang tertutup kepada anak-anak, sehingga membuat Migi dan adik-adiknya merasa tidak memiliki sosok seorang papah didalam rumah. Ketika Migi ingin bercerita tentang apa yang hari ini dilakukan papahnya akan cenderung menyalahkan Migi jika kegiatannya tidak sesuai dengan harapan papahnya.

*“Ee, menurutku bapakku durung wellcome mbek aku, seng pie ya durung iso koyok terbuka mbek anake ngono lo dadi aku ngeroso koyok rak nduwe bapak” (Informan Migi, b.3)*

*“Yaa, misal ki, koyok aku cerita masalahku nek kampus, pah nilai ku jelek dan ngene ngene, kan aku butuh ya moodbooster seko bapak, tapi nek bapakku malah nyalahke aku, yo kui salahmu rak gelem sinau blablabla, bukane nyemangati tapi malah ngejudge aku” (Informan Migi, b.4)*

Migi menceritakan jika setelah perceraian orang tuanya, membuat Migi menjadi takut menikah, hal tersebut dikarenakan Migi takut bertemu dengan pasangan yang memiliki sifat seperti papahnya. Selain takut menikah Migi juga takut jika memiliki anak, hal tersebut dikarenakan Migi tidak siap dan takut tidak bisa membahagiakan anaknya kelak.

*“Dan aku moh ndue bojo koyok bapakku, haha” (Informan Migi, b.13)*

*“Haha, dan kui membuat aku ndue trust issue ndee, koyok aku dadi gak pengen nikah” (Informan Migi, b.14)*

*“Hekmm, dan aku gak pengen ndue anak juga, soale aku wedi anakku merasakan opo seng tak rasakke pas cilik, aku takut nek gak bisa membahagiakan anak-anakku” (Informan Migi, b.16)*

*“Mmm, apa ya kak, aku kurang tau persis tapi aku pernah kak Migi baru curhat sama kak Leni tentang dia itu takut nikah gitu soalnya dia takut di cap jelek sama orang tua calonnya” (Leon, Adik Migi)*

Migi juga menjelaskan kebahagiaannya menurun setelah perceraian yang terjadi diantara orang tuanya, hal tersebut karena Migi merasa tidak memiliki sandaran didalam keluarga.

*“Hemm pie ya, soale ki nek aku mbiyen bahagia ngono, soale aku ono mamah papahku seng bareng, tapi saiki rak ono, dadi aku koyok rak ndue sandaran ngono lo nek njero keluargaku” (Informan Migi, b.43)*

*“Hmm, dia itu sebenere bahagia aja, Cuma mungkin sebagai kakak paling tua dengan tidak adanya sosok ibu di keluarga jadi bikin dia kurang bahagia ya kak” (Leon, Adik Migi)*

Awal perceraian orang tuanya, Migi hampir terjerumus ke hal yang negatif, karena sekolahnya kurang memiliki kualitas yang baik, sehingga lingkungan pertemanan yang ada disekolah tersebut juga kurang sehat. Namun karena bertemu dengan salah satu guru yang baik akhirnya Migi bisa selamat dari pergaulan yang kurang sehat disekolahnya.

*“Ahhh, duluuu hampirr cinnn, pas wes lulus SMA kii, kan yo pie ya sekolahku ki agak down grade, dadi isine kreak-kreak, tapi aku menemukan orang seng iso nahan aku dari hal-hal kuu” (Informan Migi, c.10)*

### C. Tabel Kategori dan Koding Informan Migi

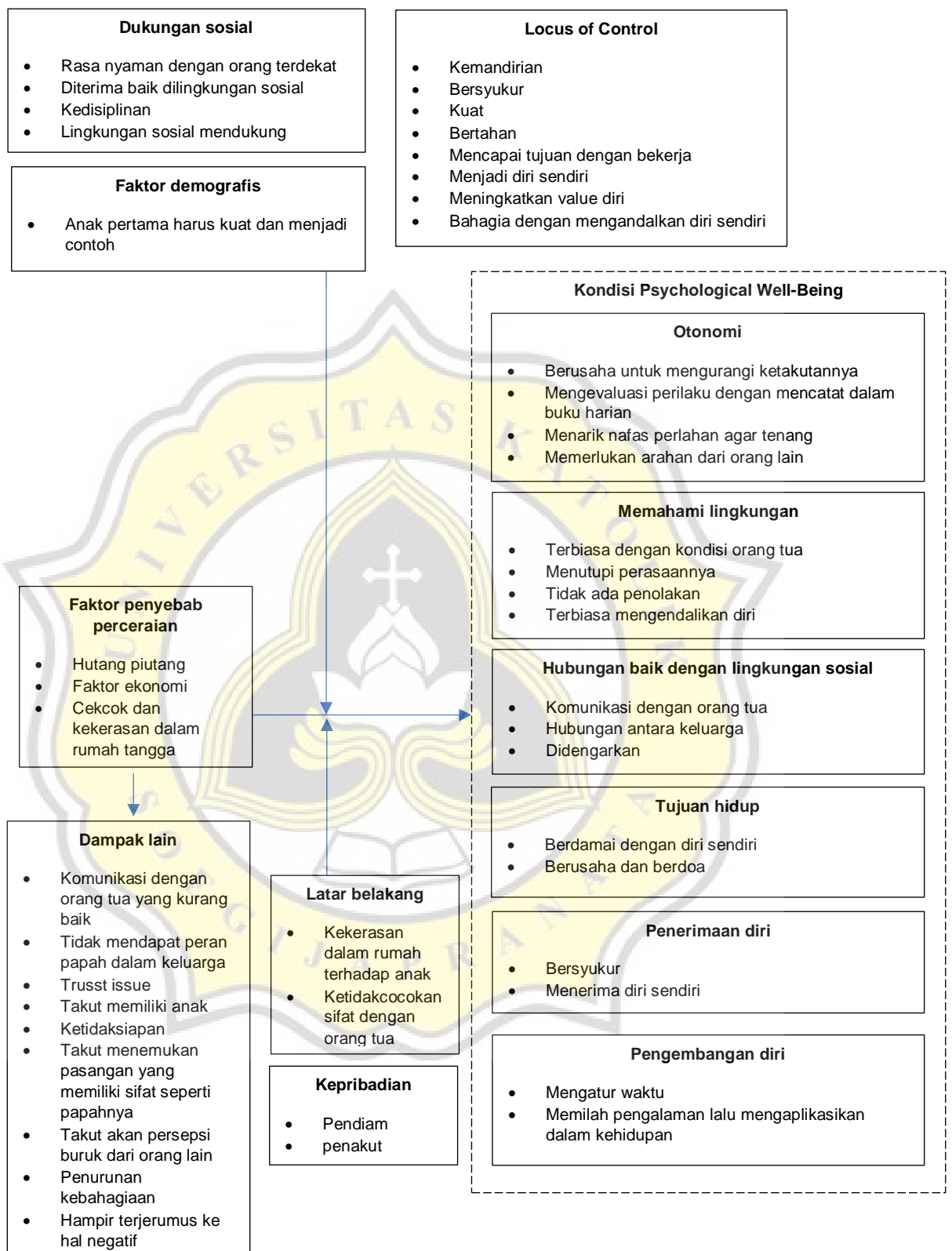
Tabel 4. 4 Tabel Kategori dan Koding Informan Migi

No	Tema	Kategori	Kode Verbatim
1	Hutang piutang, Faktor ekonomi, Konflik, Cekcok dan kekerasan dalam rumah tangga, Pisah ranjang dan pisah rumah, Terpaut usia yang jauh	Faktor penyebab perceraian	a.4 a.3, a.28 a.2 a.6 a.9, a.10 a.38
2	Anak pertama harus kuat dan menjadi contoh	Faktor demografis	b.47
3	Rasa nyaman dengan orang terdekat, Diterima dengan baik dilingkungan sosial, Lingkungan sosial mendukung, Kedisiplinan	Dukungan sosial	b.6, b.11, b.12, b.33, b.34 b.30, b.31 b.46, c.3, c.11, c.12 c.16
4	Kemandirian, Bersyukur, Kuat, Bertahan, Mencapai tujuan dengan bekerja, Menjadi diri sendiri, Meningkatkan value diri, Bahagia dengan mengandalkan diri sendiri	Locus of Control	b.8, b.9, b.28 b.24 b.29, c.13 b.30, b.31, b.49 b.50
5	Menerima diri sendiri	Penerimaan diri	a.25, c.9, c.13
6	Komunikasi dengan orang tua, Hubungan antar keluarga	Hubungan baik dengan lingkungan sosial	a.20, a.21, a.35 b.10
7	Berusaha untuk mengurangi ketakutannya, Mengevaluasi perilaku dengan cara mencatat dalam buku harian, Menarik nafas perlahan	Otonomi	b.19 c.18, c.19 c.21 c.22



	agar tenang, Memerlukan arahan dari orang lain		
8	Terbiasa dengan keadaan orang tua, Menutupi perasaannya, Tidak ada penolakan, Terbiasa mengendalikan diri, Menarik nafas dan berpikir, Berpikir untuk tidak langsung marah	Memahami lingkungan	b.21, c.7 b.32 c.14 c.23 c.24
9	Berdamai dengan diri sendiri, berusaha dan berdoa	Tujuan hidup	c.28 c.26
10	Mengatur waktu, Memilah pengalaman lalu mengaplikasikan dalam kehidupan	Pengembangan diri	c.27 c.28
11	Komunikasi dengan orang tua yang kurang baik, Tidak mendapat peran papah dalam keluarga, Trust Issue, Takut memiliki anak, Ketidaksiapan dan takut, Takut menemukan pasangan yang memiliki sifat seperti papahnya, Takut akan persepsi buruk dari orang lain, Penurunan kebahagiaan, Hampir terjerumus dalam hal negatif	Dampak perceraian	a.41, a.42, b.4 b.3, b.5, b.36 b.13, b.14, b.15, b.16 b.17 b.18 b.22 b.25, b.26 b.42, b.43, b.45 c.10
12	Pendiam, Penakut	Kepribadian	b.41
13	Kekerasan dalam rumah terhadap anak, Ketidakcocokan sifat dengan orang tua	Latar belakang	a.14 b.37, b.38, b.39

#### D. Bagan Skema Informan Migi



Bagan 4. 3 Bagan Skema Informan Migi